

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN STRES
TERSANGKA TINDAK PIDANA NARKOTIKA
POLRESTA MALANG KOTA**

SKRIPSI



Oleh :

Bayu Eka Yudha

NIM : 19410153

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN STRES
TERSANGKA TINDAK PIDANA NARKOTIKA POLRESTA
MALANG KOTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

gelajar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

**Bayu Eka Yudha
19410153**

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN STRES TERBANGUN
TINDAK PIDANA NARKOTIKA POLRESTA MALANG KOTA


SKRIPSI

Oleh :

Bayu Eka Yudha

NIM. (19410153)

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Drs. Zainul Arifin, M. Ag NIP. 196506061994031003		5 Des. 2025
Dosen Pembimbing 2 M. Arif Furqon, M. Psi 199006142023211023		6 Des. 2025.

Malang, 6 Des. 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Fina Hidayati, M.A.

NIP. 198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN




HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN STRES TERSANGKA TINDAK PIDANA NARKOTIKA POLRESTA MALANG KOTA

SKRIPSI

Oleh :

Bayu Eka Yudha (19410153)

Telah diujikan dan dinyatakan lulus oleh dewan penguji Skripsi dalam majelis
Sidang Skripsi pada tanggal ...10 Des. 2025

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji M. Arif Furqon, M. Psi 199006142023211023		15 Des '25
Ketua Penguji Drs. Zainul Arifin, M. Ag NIP. 196506061994031003		16 Des '25
Penguji Utama Dr. Muallifah, MA NIP. 198505142019032008		16 Des '25.

Disahkan oleh,



Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamualaikum Wr Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah penelitian yang berjudul

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN STRES TERSANGKA TINDAK PIDANA NARKOTIKA POLRESTA MALANG KOTA

Yang ditulis oleh :

Nama : Bayu Eka Yudha
NIM : 19410153
Program : S1 Psikologi

Peneliti berpendapat bahwa penelitian tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Skripsi

Wassalamualaikum Wr Wb

Malang, 19 Desember 2025

Dosen Pembimbing 1


Dra. Zainul Arifin, M. Ag
NIP. 196506061994031003

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamualaikum Wr Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah penelitian yang berjudul

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN STRES TERSANGKA TINDAK PIDANA NARKOTIKA POLRESTA MALANG KOTA

Yang ditulis oleh :

Nama : Bayu Eka Yudha

NIM : 19410153

Program : S1 Psikologi

Peneliti berpendapat bahwa penelitian tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Skripsi

Wassalamualaikum Wr Wb

Malang, 19 Desember 2025

Dosen Pembimbing 2


M. Arif Furqon, M. Psi
199006142023211023

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Bayu Eka Yudha

NIM : 19410153

FAKULTAS : Psikologi

Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini, penelitian peneliti yang berjudul **“Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Stres Tersangka Tindak Pidana Narkotika Polresta Malang Kota”** merupakan penelitian peneliti sendiri, dan bukan merupakan plagiasi. Apabila suatu hari nanti secara prinsip penelitian skripsi ini terbukti plagiasi, peneliti siap dan bersedia menerima apapun sanksi yang ditetapkan, dan hal tersebut bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing maupun pihak dari Fakultas Psikologi.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya.

Malang, Februari 2026



BAYU EKA YUDHA
NIM. 19410153

MOTTO

Without the support of others, personal growth becomes difficult.
Abraham Maslow

PERSEMBAHAN

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan persembahan kepada :

1. Ayah dan Alm. Ibu peneliti, yang telah memberikan kasih sayang tiada henti.
2. Keluarga yang senantiasa memberikan dukungan selama proses pengerjaan penelitian.
3. Seluruh teman-teman peneliti yang bersedia meluangkan waktunya dalam pembuatan penelitian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran ALLAH SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan penelitian yang berjudul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Tersangka Tindak Pidana Narkotika Polresta Malang Kota. Penyusunan Tugas Akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi), Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini peneliti banyak menerima dukungan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Hilda Halida M. Psi., selaku dosen wali yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, ketelatenan, dan kerendahan hati selama proses saya berkuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. Zainul Arifin, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing penelitian yang penuh kesabaran, kebijaksanaan, ketelatenan, serta kerendahan hati selama proses penelitian.
5. M.Arif Furqon M. Psi., selaku Dosen Pembimbing 2 penelitian yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran, ketelatenan selama proses penelitian
6. Bapak/ Ibu Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Semua pihak yang telah bersedia memberikan support dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang sedang disusun ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti berharap mendapat timbal balik berupa saran dan pendapat yang bersifat konstruktif produktif dan inovatif. Sebaliknya peneliti berharap hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi praktisi institusi pemerintah atau swasta maupun bagi pengembangan keilmuann secara umum khususnya bidang psikologi.

Malang, Februari 2026

Peneliti,

BAYU EKA YUDHA
NIM. 19410153

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
LEMBAR PERSETUJUAN.....	2
LEMBAR PENGESAHAN	3
NOTA DINAS	4
SURAT PERNYATAAN.....	6
MOTTO	7
PERSEMBAHAN	8
KATA PENGANTAR	9
DAFTAR ISI.....	11
DAFTAR TABEL.....	14
DAFTAR GAMBAR	16
DAFTAR BAGAN	17
ABSTRAK	18
ABSTRACT.....	19
المخلص.....	20
BAB I.....	21
A. Latar Belakang	21
B. Rumusan Masalah.....	26
C. Tujuan Penelitian	26
D. Manfaat Penelitian	26
BAB II.....	27
A. Dukungan Keluarga	27
1. Pengertian Dukungan Keluarga.....	27
2. Indikator Dukungan Keluarga	29
3. Aspek Dukungan Keluarga.....	29
4. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga	30
5. Dimensi Dukungan Keluarga	31
6. Dukungan Keluarga Menurut Perspektif Islam	33
B. Stres.....	
1. Pengertian Stres	46

2. Indikator Stres	46
3. Aspek-Aspek Stres	49
4. Faktor yang Mempengaruhi Stres	51
5. Dimensi Stres.....	54
6. Stres Menurut Perspektif Islam	54
C. Kerangka Konseptual.....	55
D. Hipotesis	55
BAB III	56
A. Desain Penelitian	56
B. Variabel Penelitian.....	56
C. Definisi Operasional	57
1. Dukungan keluarga.....	57
2. Stres	57
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	57
1. Populasi	57
2. Sampel	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
1. Observasi	58
2. Wawancara	58
3. Dokumen	59
4. Kuisisioner (angket).....	59
F. Instrumen Penelitian	59
G. Validitas dan Reliabilitas	62
1. Validitas.....	62
2. Reliabilitas.....	64
BAB IV	66
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Latar Belakang Subjek.....	66
B. Hasil Pengukuran X (Dukungan Keluarga)	67
C. Hasil Pengukuran Y (Stres)	69
D. Uji Hipotesis	71
1 Uji Normalitas	71

2	Uji Linearitas	72
3	Deskripsi Data	73
4	Uji Korelasi	74
E.	Pembahasan.....	75
1	Tingkat Dukungan keluarga	75
2	Tingkat Stres.....	77
3	Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Stres.....	80
BAB V	85
KESIMPULAN DAN SARAN	85
A.	KESIMPULAN.....	85
B.	SARAN	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Analisis Komponen Teks Psikologi Tentang Dukungan Keluarga	40
Tabel 2. 2 Kosa Kata Surat Al-Isra Ayat 24	44
Tabel 3. 1 Skala Likert	59
Tabel 3. 2 Blueprint Dukungan Keluarga Sebelum Try Out	60
Tabel 3. 3 Blue Print Tingkat Stres Sebelum Try Out	61
Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Keluarga	63
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Skala Stres	63
Tabel 3. 6 Kriteria Penilaian Reliabilitas (Guilford, 1956:145).....	64
Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas	65
Tabel 4. 1 Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	66
Tabel 4. 2 Gambaran Subjek Berdasarkan Usia.....	66
Tabel 4. 3 Hasil Statistik Pengukuran Dukungan Keluarga.....	67
Tabel 4. 4 Hasil Kategorisasi Dukungan Keluarga.....	68
Tabel 4. 5 Hasil Deskripsi Aspek Dukungan Keluarga	68
Tabel 4. 6 Hasil Statistik Pengukuran Stres	69
Tabel 4. 7 Hasil Kategorisasi Stres	70
Tabel 4. 8 Hasil Deskriptif Aspek Stres.....	70
Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas	71
Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas	72
Tabel 4. 11 Hasil Deskriptif Data	73
Tabel 4. 12 Hasil Kategori Variabel.....	74
Tabel 4. 13 Hasil Uji Korelasi.....	74

Tabel 4. 14 Hasil R Square	75
Tabel 4. 15 Kategorisasi Aspek Dukungan Emosional.....	76
Tabel 4. 16 Kategorisasi Aspek Dukungan Penghargaan	76
Tabel 4. 17 Kategorisasi Aspek Fisik	78
Tabel 4. 18 Kategorisasi Aspek Emosional	78
Tabel 4. 19 Kategorisasi Aspek Intelektual	78
Tabel 4. 20 Kategorisasi Aspek Interpersonal	79

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	55
-------------------------------------	----

Daftar Bagan

Bagan 2.1.....39

Bagan 2.2.....42

Bagan 2.3.....45

Abstrak

Yudha, Bayu Eka. (2026). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Stres Tersangka Tindak Pidana Narkotika Polresta Malang Kota*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing 1 : Drs. Zainul Arifin, M. Ag.

Pembimbing 2 : M.Arif Furqon M. Psi.

Kata Kunci : *Dukungan Keluarga, Tersangka, Stres*

Narapidana kasus narkoba menghadapi berbagai tekanan selama masa tahanan, seperti keterpisahan dari keluarga, stigma sosial, dan kehilangan peran sosial. Tekanan tersebut sering memicu stres karena narapidana kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang penuh pembatasan. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres pada narapidana cenderung berada pada kategori sedang hingga tinggi. Dukungan sosial, khususnya dari keluarga, berperan penting karena keluarga merupakan sumber dukungan terdekat yang memberi penerimaan, perhatian, dan motivasi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres narapidana kasus narkoba.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui tingkat dukungan keluarga tindak pidana narkoba di Polresta Malang Kota. (2) Untuk mengetahui tingkat stres yang dialami oleh tersangka tindak pidana narkoba di Polresta Malang Kota. (3) Untuk membuktikan tingkat dukungan keluarga dengan tingkat stres tersangka tindak pidana narkoba di Polresta Malang Kota

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 52 responden, dimana penelitian ini merupakan penelitian populasi sehingga menggunakan seluruh subjek sebagai subjek penelitian dan penetapan sampel dilakukan dengan menggunakan tabel sampel dari Suharsimi Arikunto (2006: 134). Analisis data menggunakan korelasi *product moment Pearson* dengan menggunakan bantuan *SPSS 26.0 for windows*.

Hasil penelitian menghasilkan data bahwa (1) Tingkat dukungan keluarga yang diterima oleh tersangka sebanyak 51 orang berada dalam kategori tinggi ($X > 64$) dan 1 orang sedang (2) Tingkat stres yang dialami oleh tersangka dalam kategori sedang (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan stres pada tersangka tindak pidana narkoba di Polresta Malang Kota. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai $r_{xy} = -0,352$ dengan nilai signifikansi $0,011 < 0,05$, yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat stres yang dialami.

Abstract

Yudha, Bayu Eka. (2026). The Relationship Between Family Support and Stress Levels of Narcotics Crime Suspects at Malang City Police Resort. Undergraduate Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisor 1 : Drs. Zainul Arifin, M. Ag.

Supervisor 2 : M.Arif Furqon M. Psi.

Keywords : Family Support, Suspects, Stress

Prisoners in narcotics cases face various pressures during detention, such as separation from family, social stigma, and loss of social roles. These pressures often trigger stress because prisoners have difficulty adjusting to the demands of a highly restrictive environment. Research shows that stress levels among prisoners tend to fall into the moderate to high category. Social support, especially from family, plays an important role because family is the closest source of support that provides acceptance, attention, and motivation. Based on these conditions, this study formulates the problem regarding the relationship between family social support and stress levels of prisoners in narcotics cases.

The objectives of this study are: (1) to determine the level of family support for narcotics crime suspects at the Malang City Police Resort; (2) to identify the level of stress experienced by narcotics crime suspects at the Malang City Police Resort; and (3) to examine the relationship between the level of family support and the stress levels of narcotics crime suspects at the Malang City Police Resort.

The research method used in this study is a quantitative method. The research subjects consisted of 52 respondents. This study is a population study, so all subjects were included as research subjects. Sample determination was conducted using the sample table proposed by Suharsimi Arikunto (2006: 134). Data analysis employed Pearson product moment correlation with the assistance of SPSS 26.0 for Windows.

The results of the study show that: (1) the level of family support received by the suspects was high for 51 individuals ($X > 64$) and moderate for 1 individual; (2) the level of stress experienced by the suspects was in the moderate category; (3) there is a significant relationship between family support and stress among narcotics crime suspects at the Malang City Police Resort. The Pearson correlation test results show an r_{xy} value of -0.352 with a significance value of $0.011 < 0.05$, which means that the higher the level of family support, the lower the level of stress experienced.

الملخص

يودها، بابو إيك. (2026). العلاقة بين الدعم الأسري والضغط النفسية لدى المشتبه بهم في قضايا الجرائم المخدرات في شرطة مدينة مالانغ. رسالة جامعية. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ.

المشرف الأول : د. زين العارفين، ماجستير في العلوم الدينية

المشرف الثاني : م. عارف فرقون، ماجستير علم النفس

الكلمات المفتاحية : الدعم الأسري، المشتبه به، الضغوط النفسية

يواجه نزلاء قضايا المخدرات ضغوطاً متعددة خلال فترة الاحتجاز، مثل الانفصال عن الأسرة، والوصمة الاجتماعية، وفقدان الدور الاجتماعي. وغالباً ما تؤدي هذه الضغوط إلى ظهور حالة من الضغط النفسي، لأن النزلاء يواجهون صعوبة في التكيف مع متطلبات بيئة مليئة بالقيود. وتشير نتائج الدراسات إلى أن مستوى الضغط النفسي لدى نزلاء السجون يميل إلى أن يكون في الفئة المتوسطة إلى المرتفعة. ويؤدي الدعم الاجتماعي، ولا سيما دعم الأسرة، دوراً مهماً لأن الأسرة تمثل أقرب مصدر للدعم الذي يوفر القبول والاهتمام والدافعية. وبناءً على هذه الظروف، تصوغ هذه الدراسة إشكالية البحث حول العلاقة بين الدعم الاجتماعي الأسري ومستوى الضغط النفسي لدى نزلاء قضايا المخدرات.

تهدف هذه الدراسة إلى:

- 1) معرفة مستوى الدعم الأسري لدى المشتبه بهم في قضايا الجرائم المخدرات في شرطة مدينة مالانغ
- 2) معرفة مستوى الضغط النفسي الذي يعاني منه المشتبه بهم في قضايا الجرائم المخدرات في شرطة
- 3) إثبات العلاقة بين مستوى الدعم الأسري ومستوى الضغط النفسي لدى المشتبه بهم في (3). مدينة مالانغ قضايا الجرائم المخدرات في شرطة مدينة مالانغ.

المنهج المستخدم في هذه الدراسة هو المنهج الكمي. بلغ عدد أفراد العينة 52 مستجيباً، وتُعد هذه الدراسة دراسة سكانية، حيث شملت جميع الأفراد بوصفهم موضوعاً للبحث، وتم تحديد العينة بالاعتماد على جدول العينات لسوهارسيمي أريكننتو (2006: 134). وتم تحليل البيانات باستخدام معامل ارتباط بيرسون للمنتج لنظام ويندوز SPSS 26.0 اللحظي، بالاستعانة ببرنامج.

أظهرت نتائج الدراسة أن:

- 1) ، وشخصاً ($X > 64$) مستوى الدعم الأسري الذي تلقاه المشتبه بهم بلغ 51 شخصاً في الفئة المرتفعة (1)
- 3) مستوى الضغط النفسي الذي يعاني منه المشتبه بهم يقع في الفئة المتوسطة (2). واحداً في الفئة المتوسطة
- توجد علاقة ذات دلالة إحصائية بين الدعم الأسري والضغط النفسي لدى المشتبه بهم في قضايا الجرائم مع مستوى $rx = -0.352$ وأظهرت نتائج اختبار ارتباط بيرسون قيمة. المخدرات في شرطة مدينة مالانغ دلالة $0.011 > 0.05$ ، مما يدل على أنه كلما ارتفع مستوى الدعم الأسري انخفض مستوى الضغط النفسي الذي يعاني منه المشتبه بهم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era yang sudah berkembang seperti saat ini banyak sekali permasalahan yang terjadi pada semua orang di dunia ini. Dukungan sosial juga menjadi hal yang penting bagi orang-orang karena dengan adanya dukungan sosial ini orang-orang bisa tetap semangat menjalani hidupnya walau terasa sangat berat. Dukungan ini bisa berasal dari siapa saja, tetapi jika hubungan yang orang rasakan itu semakin dekat maka semakin besar pula efek yang akan dirasakan dari orang tersebut ketika mendapat suatu dukungan. Dengan dukungan dari orang yang dirasa paling dekat ini maka orang yang mendapat masalah bisa tetap semangat menjalani hari harinya. Hubungan antara orang lain memang ada jarak tetapi hubungan dengan keluarga adalah hubungan yang paling dekat karena sedari kecil kita semua sudah bertemu dan tinggal bersama keluarga, yang mana ini menjadikan keluarga adalah hubungan antara satu dengan yang lain menjadi sangat dekat.

Sarason (dalam Kumalasari & Latifah, 2012) mengatakan dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi. Keluarga sebagai kelompok pertama yang mempengaruhi perkembangan individu sebelum dan sesudah terjun ke masyarakat. Sehingga keluarga memberikan peran pendukung utama kepada narapidana. Menurut Friedman (1992:67) keluarga ialah satu individu atau lebih yang menjalin ikatan emosional dan menunjukkan bahwa mereka bagian dari keluarga. Keluarga yang masih menjalin komunikasi dengan berkunjung membuktikan bahwa narapidana masih diterima dalam anggota keluarganya. Menurut Ardilla & Herdiana, 2013 dukungan dari orang sekitar terutama keluarga menjadi faktor penentu tingkat stress yang dialami warga binaan. Keluarga yang memberikan

support akan membuat warga binaan memiliki semangat untuk melanjutkan hidupnya di masa depan. keluarga sangat dibutuhkan oleh para warga binaan. Penerimaan keluarga dan kemauan keluarga untuk turut membantu rehabilitasi warga binaan sangat membantu menurunkan tingkat kesalahan berpikir warga binaan, khususnya warga binaan kasus narkoba.

Stres merupakan gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar (Kemdikbud, 2016). Stres merupakan suatu kondisi ketegangan fisik dan psikologis disebabkan oleh adanya persepsi ketakutan dan kecemasan (Lubis, 2009:17). Stres adalah reaksi organisme terhadap rangsangan (*stimulation*) yang tidak menyenangkan, stres harus dipahami sebagai relasi interaktif yang terjadi di antara sistem fisik, fisiologis, psikologis dan perilaku (Hanurawan, 2010).

Mansoor, et al. (2015) menyatakan bahwa permasalahan-permasalahan yang dialami oleh narapidana adalah mereka harus hidup terpisah dari keluarga, kehilangan pekerjaan, dipandang buruk oleh masyarakat, merasakan kesepiaan, rendahnya kepuasan seksual, hubungan interpersonal yang kurang baik, dan kualitas hidup yang buruk selama di penjara. Permasalahan-permasalahan ini menuntut narapidana untuk dapat menyesuaikan diri. Namun, tidak semua narapidana mampu menyesuaikan diri dan bertahan dalam kondisi tersebut sehingga mengembangkan perasaan dan cara berpikir negatif dan memunculkan stres (Ekasari & Susanti, 2009:26).

Lazarus (1984:47) menyatakan bahwa stres dapat terjadi karena tuntutan yang dialami individu melampaui sumber daya yang dimilikinya. Hal ini berarti ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan dapat memicu munculnya stres. Stres yang dialami narapidana saat menghadapi masa tahanannya merupakan suatu keadaan dimana narapidana tidak dapat menyeimbangkan antara kondisi lingkungan yang penuh dengan tekanan dengan kemampuannya, ia merasa bahwa dirinya berada dalam keadaan yang sangat buruk dan menilai bahwa keadaannya saat ini merupakan beban yang melebihi kemampuannya (Lubis & Maslihah, 2012:78). Tingkat stres

ditentukan sejauh mana narapidana mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan baik itu kondisi fisik, sosial maupun psikologis. Moore, et al. (2021) menyatakan bahwa mayoritas narapidana memiliki tingkat stres yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Segarahayu (2011) yang menunjukkan bahwa 37,5% narapidana mengalami stres sedang dan 25% narapidana mengalami stres tinggi.

(Fauzi & Hidayat, 2019) mengatakan, Narkoba adalah zat yang meliputi narkoba, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya, yang dapat mempengaruhi sistem saraf pusat, menyebabkan perubahan kesadaran, perasaan, perilaku, serta menimbulkan ketergantungan. Zat ini bisa digunakan untuk tujuan medis, tetapi sering disalahgunakan, sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial.

Akibat stres tergantung dari reaksi seseorang terhadap stres. Stres berkepanjangan dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik dan mental, seperti gangguan tidur, tekanan darah tinggi, penurunan daya tahan tubuh, hingga gangguan kecemasan dan depresi. Stres juga dapat memengaruhi produktivitas dan hubungan sosial seseorang (Selye 1976:67).

Pada umumnya, individu yang mengalami ketegangan akan mengalami kesulitan dalam manajemen kehidupannya, sebab stress akan memunculkan kecemasan (*anxiety*) dan sistem syaraf menjadi kurang terkendali. Pusat syaraf otak akan mengaktifkan saraf simpatis, sehingga mendorong sekresi hormon adrenalin dan kortisol yang akhirnya akan memobilisir hormon-hormon lainnya. Individu yang berada dalam kondisi stress, kondisi fisiologisnya akan mendorong pelepasan gula dari hati dan pemecahan lemak tubuh, dan bertambahnya kandungan lemak dalam darah. Kondisi tersebut akan mengakibatkan tekanan darah meningkat dan darah lebih banyak dialihkan dari sistem pencernaan ke dalam otot-otot, sehingga produksi asam lambung meningkat dan perut terasa kembung serta mual. Oleh karena itu, stress yang berkepanjangan akan berdampak pada depresi yang selanjutnya juga berdampak pada fungsi fisiologis manusia.

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain Narkoba, istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah (Napza) yang merupakan singkatan dari (narkotika, psikotropi, dan zat adiktif). Jika diminum, diisap, dihirup, ditelan atau disuntikan, berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat), dan sering menyebabkan ketergantungan. Akibatnya, kerja otak berubah (meningkat atau menurun).

Penyalahgunaan narkoba dari waktu ke waktu menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat. Disadari pula bahwa masalah penyalahgunaan narkoba merupakan masalah nasional dan internasional karena berdampak negatif yang dapat merusak serta mengancam berbagai aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara serta dapat menghambat proses pembangunan nasional.

Hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Puslitkes UI menyebutkan sekitar 1,77 persen atau 3,3 juta penduduk Indonesia menjadi penyalahgunaan narkoba. Menurut David Hutapea, jumlah prevalensi penggunaan narkoba dari tahun ketahun kian meningkat pada tahun 2016 masih 0,02 persen dari total penduduk Indonesia dan pada tahun 2017 menjadi 1,77 persen. Permasalahan narkoba di Indonesia juga sudah menyebabkan korban meninggal, yakni diperkirakan 11.071 orang pertahun atau 30 orang perhari. Dari total pengguna narkoba tersebut, mayoritas adalah pekerja (59%), disusul pelajar (24%) dan populasi umum (17%). “untuk pelajar ini, sebanyak 2 dari 100 orang pelajar dan mahasiswa menyalahgunaan narkoba sepanjang 2016, dan kebanyakan pria. Dengan umur pengguna dari pelajar mayoritas berumur 15-19 tahun”. (Srihandriatmo M, 2018).

Angka-angka menunjukkan peningkatan tindak pidana narkoba di Indonesia, diketahui angka estimasi pengguna narkoba ditahun 2012 adalah antara 162 juta hingga 324 juta orang atau sekitar 3,5% - 7%. Hasil proyeksi angka penyalahguna narkoba akan meningkat sekitar 2,6% di tahun 2013. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan BNN bekerjasama

dengan UI tahun 2015, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba berada dikisaran 2,20% atau sekitar 4. 098. 029 orang dari total populasi penduduk Indonesia (Berusia 10-58 tahun). Dibandingkan dengan hasil penelitian tahun 2014 mengalami peningkatan 0,02% dari 2, 18% ke 2, 20% (2015).

Dalam penelitian Delfitri (2019) yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta” yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada hubungan dukungan keluarganya, akan tetapi peneliti disini menggunakan variabel lainnya yaitu stres serta tempat penelitian yang berbeda untuk mengetahui hasil dari penelitian dari tempat dan variabel kedua yang berbeda.

Dalam penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu oleh Pardede, Sinaga & Sinuhaji (2021:106) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sumatera Utara. Kemudian, penelitian dari Risqiyani, Yuda, Fadillah & Ernawati(2021:14) yang juga menemukan adanya hubungan kuat yang terjadi antara dukungan keluarga dengan tingkat stres yang dialami narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta, dan juga riset yang dilakukan oleh Novitasari & Kurniasari (2020:344) juga mengungkapkan adanya hubungan yang terjadi antara dukungan keluarga dengan stres pada narapidana perempuan di Lapas Perempuan kelas IIA Samarinda.

Dengan apa yang sudah dijelaskan peneliti diatas, peneliti ingin untuk menemuka hubungan antara dukungan keluarga dengan pada tersangka tindak pidana narkoba. Maka dari itu berdasarkan fenomena diatas peneliti berkeinginan untuk meneliti “HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT STRES TERSANGKA TINDAK PIDANA NARKOTIKA”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat dukungan keluarga yang dialami oleh tersangka tindak pidana narkoba di Polresta Malang Kota?
2. Bagaimana tingkat stres yang dialami oleh tersangka tindak pidana narkoba di Polresta Malang Kota?
3. Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres tersangka tindak pidana narkoba di Polresta Malang Kota?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan keluarga tindak pidana narkoba di Polresta Malang Kota.
2. Untuk mengetahui tingkat stres yang dialami oleh tersangka tindak pidana narkoba di Polresta Malang Kota.
3. Untuk membuktikan tingkat dukungan keluarga dengan tingkat stres tersangka tindak pidana narkoba di Polresta Malang Kota.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres tersangka tindak pidana narkoba di Polresta Malang Kota.
2. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan pembelajaran dalam proses menangani stres tersangka tindak pidana narkoba.
3. Sebagai pembelajaran bagi keluarga yang mempunyai anggota keluarga dengan status sebagai tersangka tindak pidana narkoba di Polresta Malang Kota.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dukungan Keluarga

1. Pengertian Dukungan Keluarga

Hubungan interpersonal merupakan salah satu ciri khas kehidupan manusia karena sudah menjadi sifat kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam banyak hal, individu memerlukan keberadaan orang lain untuk saling memberi perhatian, membantu, mendukung, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan kehidupan, bantuan ini disebut dengan dukungan sosial.

Dukungan sosial (*Social Support*) merupakan suatu bentuk perhatian, penghargaan, semangat, penerimaan maupun pertolongan dalam bentuk lainnya yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial dekat, seperti orang tua, saudara, anak, sahabat, teman ataupun orang lain dengan tujuan membantu seseorang saat mengalami permasalahan (Anriyadi, 2020:78). Defenisi lain yaitu dukungan sosial keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya (Tumenggung, 2013:2). Selain itu dukungan sosial diartikan sebagai suatu usaha pemberian bantuan kepada individu lain dengan tujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, semangat atau dorongan, nasehat serta sebuah penerimaan (Tunliu et al., 2019:71).

Menurut Reiss 1965, (dalam Lestari, 2016:4) Keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru. Secara umum keluarga dapat didefinisikan sebagai kelompok sosial kecil yang didalamnya terdapat anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Hubungan yang terjadi dalam keluarga didasari atas dasar ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Hubungan dalam keluarga juga

didominasi oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab. Sementara itu fungsi keluarga adalah memelihara, merawat, dan saling melindungi.

Menurut Friedman (dalam Safitri & Yuniwati, 2016:159) bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan terhadap tiap-tiap anggota keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika dibutuhkan. Dukungan keluarga diwujudkan dalam kasih sayang, memberi nasehat-nasehat, dan sebagainya kepada sesama anggota keluarga. Dalam lingkungan keluarga setiap individu atau anak memerlukan dukungan orang tua untuk mencapai aktivitas belajar, karena dukungan dan perhatian keluarga ini sangat membantu aktivitas belajar siswa agar lebih maksimal.

Dukungan dapat diartikan sebagai memberi dorongan motivasi atau semangat dan nasihat kepada orang lain, dukungan keluarga diberikan untuk mendapatkan rasa semangat pada siswa dalam proses belajarnya (Yulianto, 2018). Selanjutnya, ekspresi yang diberikan keluarga melalui empati dan penerimaan akan semakin membantu mewujudkan semangat siswa dalam proses belajarnya. Orang tua wajib memberikan perhatian dan kasih sayang untuk membantu (Yulianto, 2018)

Berdasarkan teori yang sudah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya tentang dukungan keluarga diatas, maka dapat disimpulkan dukungan keluarga adalah salah satu sikap dari dukungan sosial dari sesama manusia sebagai makhluk sosial yang mana dukungan yang terjadi ini adalah suatu ungkapan emosional yang diberikan kepada orang terdekat kita yang berfungsi sebagai penyemangat dan pelindung dari emosi stres yang dialami oleh orang lain. Dukungan yang diberikan ini memuat beberapa hal seperti dukungan sosial, informasi, ataupun nasehat yang bisa membuat orang lain yang mendapat dukungan ini menjadi lebih tenang.

2. Indikator Dukungan Keluarga

Indikator dukungan keluarga mengacu pada bentuk-bentuk dukungan keluarga diantaranya (Rachmawati et al., 2019:136)

- a. Dukungan informasional, yaitu anggota keluarga memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi anak, memberikan nasihat kepada anak, serta mendukung pengembangan minat dan bakat anaknya.
- b. Dukungan instrumental, merupakan dukungan dari anggota keluarga dalam memberikan bantuan belajar kepada anak dan memenuhi semua kebutuhan anaknya.
- c. Dukungan penilaian, merupakan dukungan orang tua serta anggota keluarga yang mendukung anaknya dengan memberikan semangat, persetujuan terhadap ide atau pengambilan keputusan yang dilakukan seorang anak, memberikan evaluasi terhadap hasil yang telah diperoleh anak dan anggota keluarga memberikan contoh kebiasaan yang baik kepada anak.
- d. Dukungan emosional, yaitu mendidik anak dengan perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya sehingga anak merasa aman dan nyaman.

3. Aspek Dukungan Keluarga

Sarafino membedakan empat jenis atau dimensi dukungan keluarga yaitu: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan penghargaan. (Sarafino, 1997)

a. Dukungan Emosional

Dukungan ini merupakan dukungan yang melibatkan rasa empati, kasih sayang, peduli terhadap seseorang sehingga memberikan perasaan nyaman, dihargai, diperhatikan dan dicintai.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini meliputi dukungan yang terjadi lewat ungkapan rasa hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan

perbandingan positif orang itu dengan orang-orang lain, seperti misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaanya (menambah penghargaan diri).

c. Dukungan Informatif

Jenis dukungan ini adalah dengan memberikan nasehat, arahan atau sugesti mengenai bagaimana seseorang melakukan

d. Dukungan Instrumental

Dukungan jenis ini meliputi bantuan yang diberikan secara langsung atau nyata, sebagaimana yang memberikan atau meminjam uang atau menolong langsung teman, kerabat yang sedang membutuhkan pertolongan, misalnya keluarga memberikan uang dan membawakan baju ganti untuk dipakai tersangka di sel.

4. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga

Friedman (2003:67) mengatakan faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah sebagai berikut:

a. Jumlah keluarga

Keluarga yang lebih kecil cenderung lebih banyak memberikan perhatiannya kepada anak mereka daripada anak yang berasal dari keluarga yang lebih besar.

b. Usia orang tua

Usia dari orang tua khususnya ibu ternyata juga mempengaruhi bagaimana orang tua memberikan dukungan keluarga kepada anaknya. Usia orang tua yang lebih tua cenderung lebih bisa mengerti dan bisa merasakan apa yang anaknya butuhkan dibandingkan orang tua yang lebih muda dan juga orang tua yang lebih muda juga lebih egosentris.

c. Ekonomi

Faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah kelas sosial ekonomi meliputi tingkat pendapatan atau pekerjaan dan tingkat pendidikan. Dalam keluarga kelas menengah, suatu hubungan yang lebih demokratis dan adil mungkin ada, sementara dalam keluarga

kelas bawah, hubungan yang ada lebih otoritas dan otokrasi. Selain itu orang tua dan kelas sosial menengah mempunyai tingkat dukungan, afeksi dan keterlibatan yang lebih tinggi daripada orang tua dengan kelas sosial bawah.

d. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan kemungkinan semakin tinggi dukungan yang diberikan pada keluarga yang sakit.

5. Dimensi Dukungan Keluarga

Friedman (2013:45) membagi bentuk dan fungsi dukungan keluarga menjadi 4 dimensi yaitu:

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah suatu kegiatan emosional diaman keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi yang dialami oleh orang lain yang dianggap sebagai keluarga. Dukungan emosional ini mencakup beberapa aspek yang meliputi dukungan yang dapat diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Dukungan emosional melibatkan perhatian, pemberian semangat, ekspresi, empati, kehangatan pribadi, bantuan emosional serta cinta (Friedman, 2013:46). Disertai dengan semua tingkah laku yang mendorong perasaan nyaman dan mengarahkan individu untuk percaya bahwa dirinya sedang dipuji, diperhatikan, dihormati, serta dicintai dan dia juga akan merasa bahwa orang lain bersedia untuk memberikan perhatian secara penuh kepada orang yang ingin diberikan dukungan sosial tersebut (Sarafino & Smith, 2011:81).

b. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental ini berarti keluarga adalah suatu sumber pertolongan yang praktis dan benar secara konkrit yang mana keluarga berperan sebagai pemberi kebutuhan keuangan, makan, minum, dan tempat beristirahat (Friedman, 2013:46)

c. Dukungan Informasional

Keluarga berperan sebagai pemberi informasi yang benar dan akurat, yang mana keluarga ini berfungsi sebagai tempat pemberian saran, sugesti serta informasi yang dapat digunakan untuk mengungkap suatu masalah.

d. Dukungan Penilaian atau Penghargaan

Dukungan penilaian atau penghargaan artinya adalah keluarga bertindak membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, dan perhatian (Friedman, 2013:46).

Menurut Indriyani (2013:78) membagi dukungan keluarga menjadi 3 jenis, yaitu:

a. Dukungan Fisiologis

Dukungan fisiologis merupakan dukungan yang dilakukan dalam bentuk pertolongan-pertolongan dalam aktivitas sehari-hari yang mendasar, seperti dalam hal mandi menyiapkan makanan dan memperhatikan gizi, toileting, menyediakan tempat tertentu atau ruang khusus, merawat seseorang bila sakit, membantu kegiatan fisik sesuai kemampuan, seperti senam, menciptakan lingkungan yang aman, dan lain-lain.

b. Dukungan Psikologis

Dukungan psikologis adalah dukungan yang diberikan kepada anggota keluarganya dengan memberikan perhatian dan kasih sayang. Perhatian ini meliputi rasa aman, membantu anggota keluarganya untuk segera menyadari dan memahami tentang identitasnya. Meminta pendapat ataupun melakukan diskusi, meluangkan waktu dengan anggota keluarga untuk mengobrol agar komunikasi antar anggota keluarga tetap terjalin dengan baik dan sebagainya.

c. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan dengan cara memberikan saran kepada anggota keluarga secara individu untuk mengikuti serangkaian kegiatan seperti kegiatan spiritual, sebagai contoh adalah mengikuti pengajian. Kegiatan lain juga perlu disarankan seperti arisan, dan juga dapat memberikan saran kegiatan yang disenangi oleh individu tersebut yang mana kegiatan tersebut tetap dapat menjaga interaksi dengan orang lain tetapi, tetap memperhatikan norma-norma yang berlaku.

6. Dukungan Keluarga Menurut Perspektif Islam

a. Telaah Teks Psikologi tentang Dukungan Keluarga

1) Sampel Teks Psikologi tentang Dukungan Keluarga

Hubungan interpersonal merupakan salah satu ciri khas kehidupan manusia karena sudah menjadi sifat kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam banyak hal, individu memerlukan keberadaan orang lain untuk saling memberi perhatian, membantu, mendukung, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan kehidupan, bantuan ini disebut dengan dukungan sosial. Dukungan sosial adalah diterimanya dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat individu meliputi dukungan keluarga, pertemanan, dan dukungan dari orang-orang yang berarti di sekitar individu.

(Reiss, 1965:98) dan (Lestari, 2016:4) Keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru. Secara umum keluarga dapat didefinisikan sebagai kelompok sosial kecil yang didalamnya terdapat anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Hubungan yang terjadi dalam keluarga didasari atas dasar ikatan

darah, perkawinan atau adopsi. Hubungan dalam keluarga juga didominasi oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab. Sementara itu fungsi keluarga adalah memelihara, merawat, dan saling melindungi.

(Friedman, 2010:78) dan Safitri & Yuniwati, 2016:159) bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan terhadap tiap-tiap anggota keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika dibutuhkan. Dukungan keluarga diwujudkan dalam kasih sayang, memberi nasehat-nasehat, dan sebagainya kepada sesama anggota keluarga. Dalam lingkungan keluarga setiap individu atau anak memerlukan dukungan orang tua untuk mencapai aktivitas belajar, karena dukungan dan perhatian keluarga ini sangat membantu aktivitas belajar siswa agar lebih maksimal.

Dukungan dapat diartikan sebagai memberi dorongan motivasi atau semangat dan nasihat kepada orang lain, dukungan keluarga diberikan untuk mendapatkan rasa semangat pada siswa dalam proses belajarnya (Yulianto, 2018:3). Selanjutnya dalam (Yulianto, 2018:3) Ekspresi yang diberikan keluarga melalui empati dan penerimaan akan semakin membantu mewujudkan semangat siswa dalam proses belajarnya. Orang tua wajib memberikan perhatian dan kasih sayang untuk membantu.

Menurut Friedman (dalam Safitri & Yuniawati, (Safitri, 2016):15) bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan terhadap tiaptiap anggota keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jikadibutuhkan. Dukungan keluarga diwujudkan dalam kasih

sayang, memberi nasehat-nasehat, dan sebagainya kepada sesama anggota keluarga. Dalam lingkungan keluarga setiap individu atau anak memerlukan dukungan orang tua untuk mencapai aktivitas belajar, karena dukungan dan perhatian keluarga ini sangat membantu aktivitas belajar siswa agar lebih maksimal.

Dukungan sosial keluarga juga dapat diartikan sebagai dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat individu meliputi dukungan keluarga, dukungan pertemanan dan dukungan dari orang-orang yang berarti disekitar individu (Ping, 2016:307). Dukungan sosial juga dapat diartikan sebagai dukungan berupa nasihat, kasih sayang, perhatian, petunjuk, barang ataupun jasa yang diberikan keluarga maupun teman kepada seseorang yang sedang menghadapi masalah agar sehat kehidupannya (Marni & Yuniawati, 2015:3).

Lebih lanjut dukungan sosial diartikan sebagai suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya sehingga orang tersebut mengetahui ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya (Asmaningrum et al., 2014:80). Dukungan sosial keluarga adalah bentuk perhatian dan bantuan yang diberikan oleh keluarga kepada individu baik secara verbal maupun non-verbal, dan bentuk-bentuk dukungan lainnya (Rachmaputri & Haryanti, 2015:57).

Dukungan keluarga meliputi kenyamanan, perhatian, rasa terima kasih, pemberian bantuan, dan penerimaan dari anggota-anggota keluarga sehingga membuat seseorang merasa dirinya dicintai (Bert, 1994:56). Sedangkan dukungan keluarga menurut Friedman adalah sikap, aktivitas, dan sebuah penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga percaya apabila orang yang mempunyai sifat pendukung

bersedia untuk memberi dan menerima bantuan jika membutuhkannya (Friedman, 2010:16).

Dukungan keluarga adalah tindakan atau tingkah laku serta informasi yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam mencapai tujuannya atau mengatasi masalah seseorang pada situasi tertentu, bahwa dirinya dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dihormati yang merupakan bagian dari jaringan komunikasi, dan kewajiban timbal balik dari satuan kekerabatan yang terkait perkawinan atau darah (Andisti & Ritandiyono, 2008). Dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan suatu masalah. Apabila ada dukungan, maka rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang akan terjadi akan meningkat (Tamher dan Noorkasiani, 2009:78).

Menurut (Friedman, 2013), dukungan keluarga adalah proses yang terjadi terus menerus disepanjang masa kehidupan manusia. Dukungan keluarga berfokus pada interaksi yang berlangsung dalam berbagai hubungan sosial sebagaimana yang dievaluasi oleh individu. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Menurut Caplan (1998:73), dukungan informasional adalah keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan penyebar informasi tentang dunia. Dukungan ini meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama, termasuk didalamnya memberikan solusi dari masalah yang dihadapi pasien di rumah atau rumah sakit jiwa, memberikan nasehat, pengarahan, saran, atau umpan balik tentang apa yang dilakukan oleh seseorang. Keluarga dapat menyediakan informasi dengan menyarankan

tempat, dokter, dan terapi yang baik bagi dirinya dan tindakan spesifik bagi individu untuk melawan stressor. Pada dukungan informasi keluarga sebagai penghimpun informasi dan pemberi informasi.

Dukungan keluarga memiliki peran penting diantaranya adalah sebagai penanaman kekuatan dan mengurangi risiko gangguan kesehatan mental anggota didalamnya, merupakan tempat teraman dan ternyaman bagi anggotanya, juga sebagai titik penting bagi perkembangan individu (Canavan, Dolan, & John, 2000:78).

Dukungan keluarga merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu yang membuat individu merasa diperhatikan, dicintai, dihargai serta diberikan dukungan kearah yang lebih baik (Hamdani et al., 2017:770).

Penelitian yang dilakukan Brough dkk (2015: 325) menjelaskan bahwa dukungan mampu meningkatkan keyakinan seseorang dan kepuasan bagi individu dalam menjalankan pekerjaan. Dukungan keluarga adalah proses interaksi yang berlangsung sepanjang kehidupan dengan kegiatan penerimaan dan tindakan yang bersifat mendukung, selalu siap memberi pertolongan dan bantuan kepada setiap anggota keluarganya (Friedman, 2013: 157). Menurut Wenno (2018: 53) bahwa dukungan keluarga merupakan respon positif yang diberikan pasangan maupun anggota keluarga untuk mendukung dan memberikan semangat dalam bekerja. Menurut Utami & Raudatussalamah (2016: 96) dukungan keluarga merupakan dukungan yang berpengaruh kuat terhadap perkembangan anggota keluarganya. Menurut Taylor dalam Santoso & Setiawan (2018: 34) bahwa dukungan keluarga merupakan

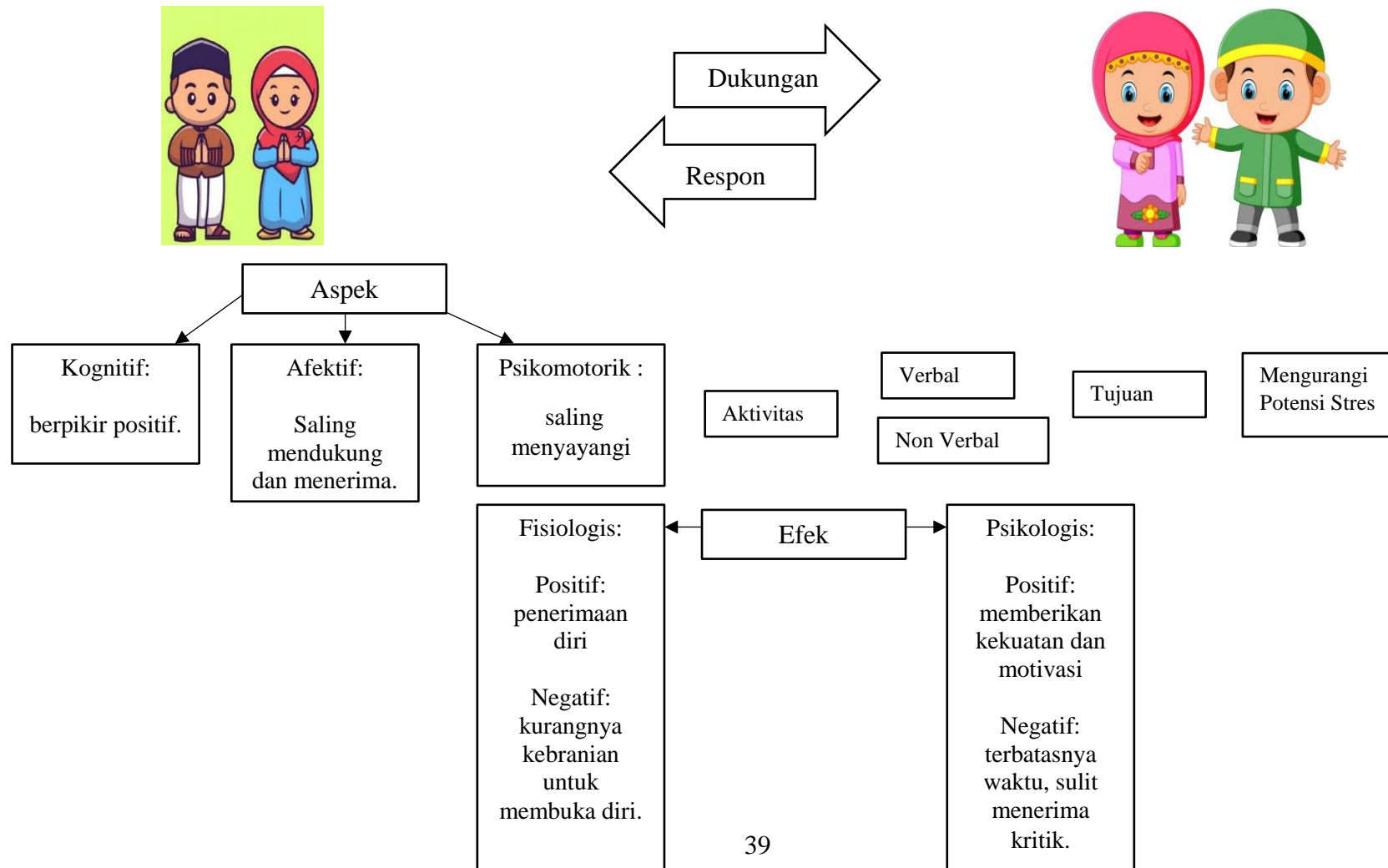
bentuk aspirasi positif yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap pekerjaan dan karir yang seseorang jalani.

Stuart & Sundeen (dalam Syafitri, 2015: 32) dukungan keluarga merupakan bagian terpenting dalam menyelesaikan masalah melalui dukungan, motivasi sehingga meningkatkan rasa percaya diri seseorang dalam menyelesaikan masalah. Taylor (dalam Handayani dkk, 2012: 2) menjelaskan bahwa seseorang dengan dukungan keluarga yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi masalah dibanding dengan seseorang yang tidak memiliki dukungan. Sedangkan menurut Francis & Satiadarma (dalam Handayani dkk, 2012: 3) dukungan keluarga merupakan bantuan dari anggota keluarga yang akan membantunya memecahkan masalah dengan efektif dengan dukungan yang dimilikinya. Menurut Smet (dalam Karunia, 2016: 215) dukungan keluarga adalah upaya yang diberikan anggota keluarga baik moril maupun materil berupa motivasi, saran, informasi dan bantuan yang nyata kepada anggota keluarga yang lain. Uchino (dalam Putra, 2019: 18) mengemukakan bahwa dukungan keluarga sangat berpengaruh dan berhubungan dengan beberapa fungsi biologis bagi tubuh.

Berdasarkan teori yang sudah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya tentang dukungan keluarga diatas, maka dapat disimpulkan bahwa artian dari dukungan keluarga adalah salah satu sikap dari dukungan sosial dari sesama manusia sebagai makhluk sosial yang mana dukungan yang terjadi ini adalah suatu ungkapan emosional yang diberikan kepada orang terdekat kita yang berfungsi sebagai penyemangat dan pelindung dari emosi stres yang dialami oleh orang lain. Dukungan yang diberikan ini memuat beberapa hal seperti dukungan sosial, informasi, ataupun nasehat yang bisa membuat orang lain yang mendapat dukungan ini menjadi lebih tenang.

2) Pola Teks Psikologi tentang Dukungan Keluarga

Bagan 2.1 Pola Teks Psikologi tentang Dukungan Keluarga



3) Analisis Komponen Teks Psikologi tentang Dukungan Keluarga

Tabel 2. 1 Analisis Komponen Teks Psikologi tentang Dukungan Keluarga

No	Komponen	Kategori	Deskriptif
1.	Aktor	Individu dan Keluarga	Ayah, Ibu dan Anak
2.	Aktivitas	Verbal	Memotivasi, memberi pujian, merespon, memberi tuntunan, perhatian, dan bersifat hangat
		Non Verbal	Berinteraksi, membimbing,
3.	Aspek	Afektif	Kasih sayang
		Psikomotorik	Dukungan
		Kognitif	Berpikir Positif
4.	Bentuk	Fisik	Tindakan positif, dan pengasuhan yang mendidik
		Psikis	Kasih sayang
5.	Proses	Spesifik	Responsibilitas
		Umum	Tuntutan
6.	Faktor	Internal	Lingkungan
		Eksternal	Budaya
7.	Audien	Individu	Saya
		Partner	Seseorang
		Masyarakat	Masyarakat

8.	Tujuan	Langsung	Adanya timbal balik, ada yang diharapkan
		Tidak langsung	Rasa kasih sayang
9.	Standar	Agama, sosial-budaya, norma	Kewajiban, amal, pendidikan, kepatuhan
10.	Efek	Positif	Menjadi lebih baik, berpikir dengan jernih
		Negatif	Stres, tidak bisa melakukan hal yang baik, merugikan diri sendiri dan orang lain

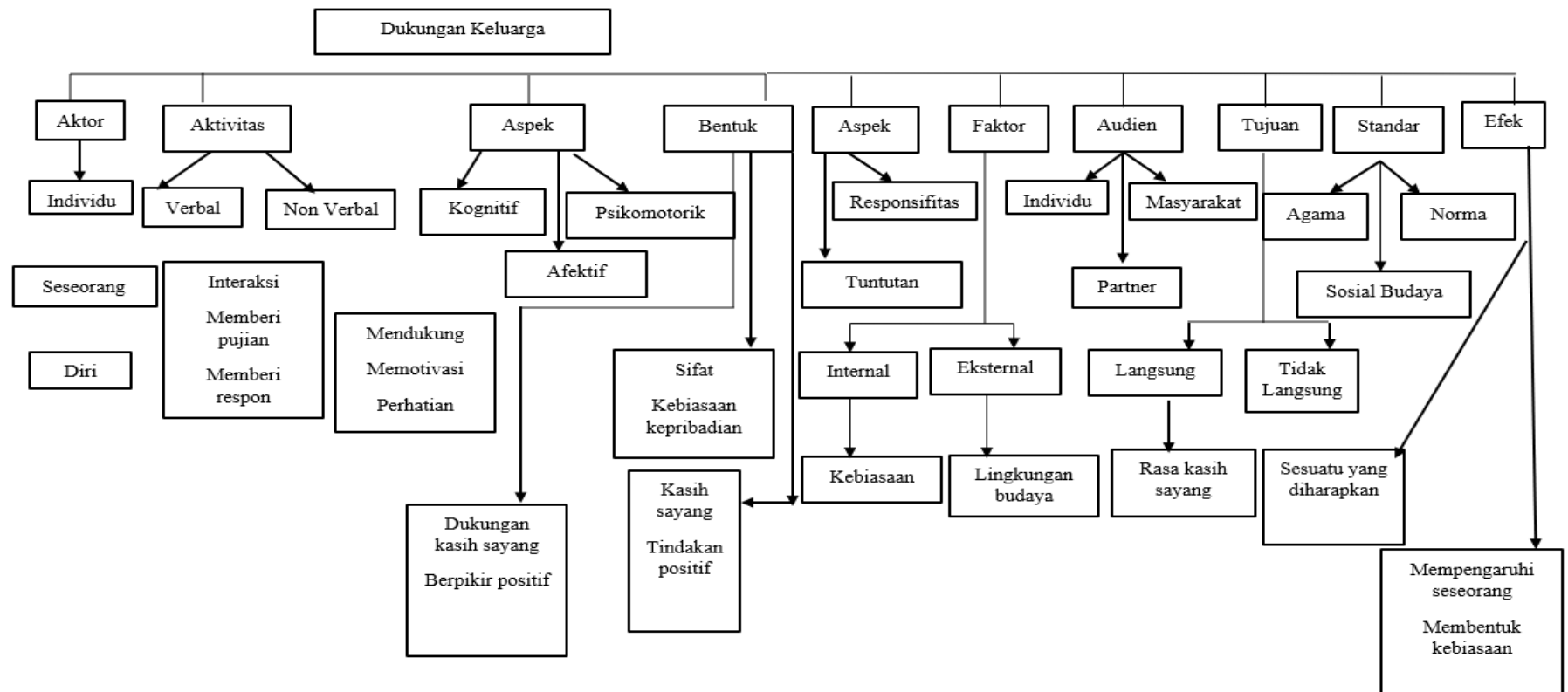
4) Contoh tokoh yang ada di dalam Al-Quran

Dengan apa yang sudah dijelaskan oleh peneliti diatas bahwa orang tua sebagai pemberi dukungan dan anak adalah perespon dari dukungan orang tua tersebut. Hal ini juga ada didalam Al-Quran, yaitu dukungan orang tua dengan anaknya. Antara lain :

- Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail
 - Ibrahim membimbing dengan dialog dan doa
 - Ismail patuh dan tenang saat diuji
 - Pelajaran yang dapat diambil adalah saat orang tua mengajak bicara, anak bisa belajar saat dan percaya pada keputusan orang tua.
- Nabi Nuh dan Kan'An
 - Nabi Nuh menasihati dengan tegas
 - Anak menolak dan memilih jalannya
 - Orang tua diwajibkan untuk menasihati anaknya kejalan yang baik, tetapi anak yang menentukan dan akan bertanggung jawab akan apa yang dia pilih.

5) Dukungan Keluarga Teks Psikologi

Bagan 2.2 Mapping Konsep Teks Psikologi



- 6) Rumusan Konseptual tentang Dukungan Keluarga sebagai Simpulan
- a) General

Dukungan keluarga merupakan aktivitas yang dilakukan melalui individu dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik karena adanya faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi suatu tujuan yang akan menimbulkan efek secara fisiologis dan psikologis.

- b) Partikular

Dukungan keluarga merupakan aktivitas individu yang berbentuk kognitif seperti pengetahuan atau persepsi, afektif yang berupa ucapan dan sikap, dan juga motorik seperti interaksi dan tindakan yang mana aktivitas tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal untuk mencapai tujuan tertentu seperti prestasi dan percaya diri yang berdampak pada keadaan fisiologis atau psikologis individu seperti kemampuan untuk memotivasi dan penyesuaian diri untuk menumbuhkan kekuatan menghadapi masalah.

b. Telaah Teks Islam Tentang Dukungan Keluarga

- 1) Sampel Teks Islam

- a) Al-Qur'an Surat Al-Isra 24

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا^{٢٤}

Terjemahannya : “Dan katakanlah kepada keduanya perkataan yang mulia dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang. Dan katakanlah, “Wahai Rabb-ku sayangilah keduanya sebagaimana keduanya menyayangiku di waktu kecil” [Al-Isra : 24]

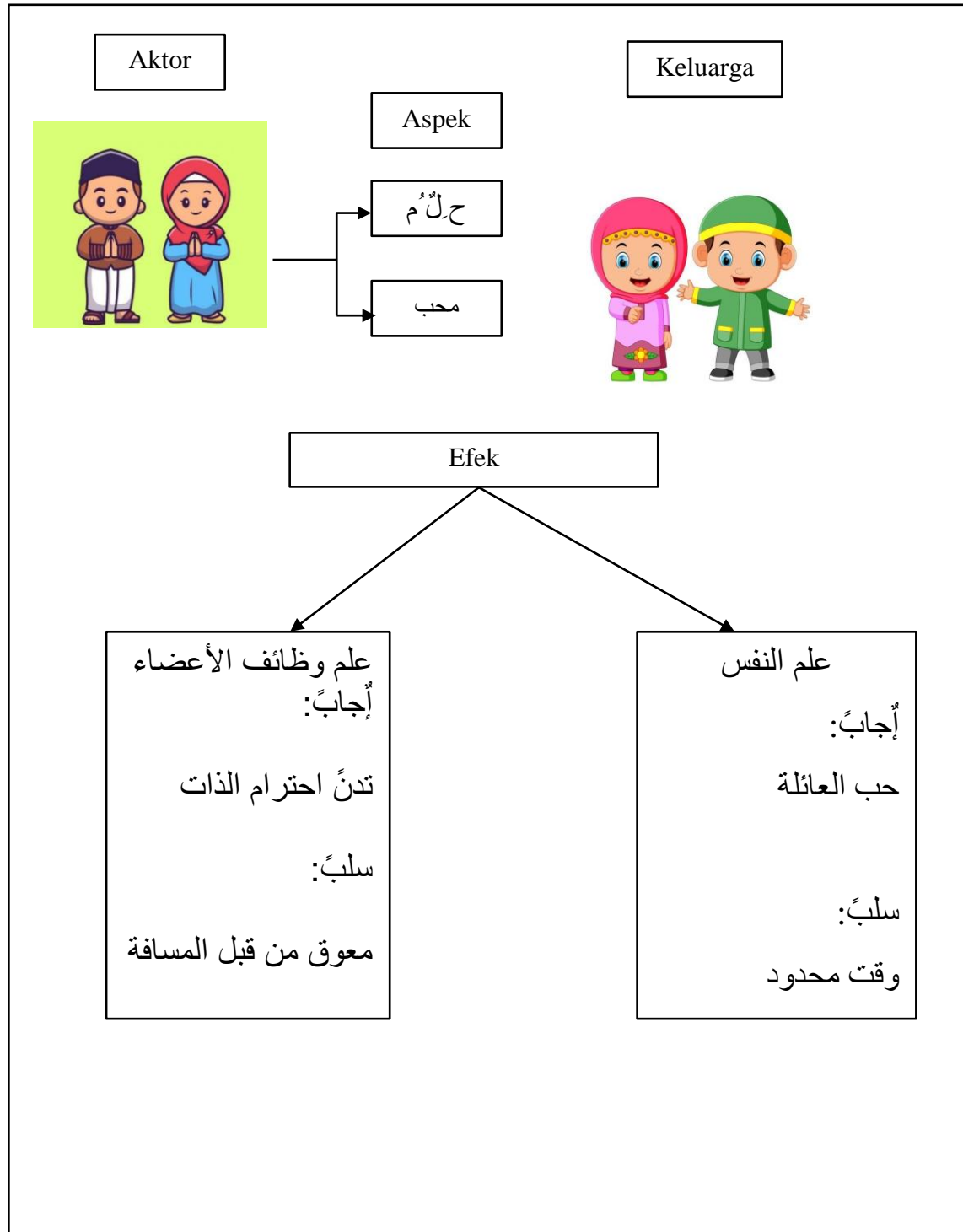
2) Analisis Ma'anil Mufrodat (kosa kata ayat)

Tabel 2. 2 Kosa Kata Surat Al-Isra ayat 24

No.	Teks Islam	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Keterangan	Psikologi
1.	وَاخْفِضْ	Rendahkanlah dirimu	خَلِّمْ	سِرَّةٌ	Bentuk/ aspek	Simpatik
2.	لَهُمَا	Kedua Orang Tua	الوالدين	أبناء وبنر	Komunitas kecil	Audiens
3.	جَنَاحَ الدَّلِّ	Perkataaan yang halus	هَجَامَلَة	أَحْزَفْ	Aktivitas	Verbal/ Non Verbal
4.	الرَّحْمَةِ	Penuh kasih sayang	خَلِّمْ	شِدَّةٌ	Aspek Afektif	Komunikasi Santun
5.	ارْحَمُهُمَا	Sayangilah	نِعْمَة	اَذَابٌ	Bentuk/ aspek	Imitasi modeling
6.	كَمَا رَبَّيْنِي	Seperti keduanya menyayangiku	ارْبَيْن	عَذَبْن	Bentuk/ aspek	Imitasi modeling
7.	صَغِيرًا	Di waktu kecil	صِنْعَارَا	اَكْبَرَا	Proses	Planning

3) Pola Teks Ayat

Bagan 2.3 Pola Teks Islam Surat Al-Isra Ayat 24



B. Stres

1. Pengertian Stres

Stres adalah respon non spesifik yang berasal dari tubuh terhadap beban atau tuntutan yang diterima oleh seseorang (Fink, 2010:35). Lazarus (dalam Lubis, 2009:67) menyatakan, stres merupakan bentuk interaksi antara individu dan lingkungan, yang dinilai individu sebagai sesuatu yang membebani atau melampaui kemampuan yang dimilikinya serta mengancam kesejahteraannya. Dengan kata lain, stres merupakan fenomena individual dan menunjukkan respons individu terhadap tuntutan lingkungannya.

Priyoto (2014:35) mendefinisikan stres sebagai suatu reaksi fisik dan psikis terhadap setiap tuntutan yang menyebabkan ketegangan dan mengganggu stabilitas kehidupan sehari-hari. Menurut WHO (2003), stres adalah reaksi/ respon tubuh terhadap stressor psikososial atau tekanan mental/ beban kehidupan (dalam Priyoto, 2014:40). Secara teknis psikologik, stres didefinisikan sebagai suatu respons penyesuaian seseorang terhadap situasi yang dipersepsinya menantang atau mengancam kesejahteraan orang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa stres merupakan suatu respon yang diterima suatu individu yang dirasakan baik psikis ataupun fisiknya yang mana hal tersebut membuat suatu individu menjadi merasa tertekan dan membuat dirinya merasa terbebani, dan hal ini bisa berasal dari lingkungan atau luar diri dari individu tersebut. Stres pada penelitian ini merujuk kepada stres pada tersangka tindak pidana narkoba baik itu stres yang dirasakan secara fisik maupun psikologis.

2. Indikator Stres

Stres ini memiliki sebuah ciri yang mana ciri-ciri ini bisa ditandai dengan ada tindakan agresi keluar yaitu dengan melakukan tindak kekerasan, menyiksa diri dan sebagainya. Tindakan agresi ke dalam diri juga ada seperti, menyiksa diri, mengurung diri, lari dari kenyataan, membiarkan tubuh sakit dan lain sebagainya. Stres pada seseorang juga dapat ditunjukkan oleh perilaku yang tidak percaya diri, ragu-ragu, tidak

toleran, obsesif, tidak bisa mengambil keputusan, tidak berani, tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan malas ((Ide, 2008).

Menurut Priyoto (2014:56), ciri stres dikategorikan berdasarkan tingkat stres, yakni :

a. Stres Rendah

Stresor rendah biasanya tidak disertai dengan gejala yang berat. Ciri-cirinya, yaitu semangat meningkat, penglihatan tajam, energi meningkat, kemampuan menyelesaikan pekerjaan meningkat. Stres yang rendah berguna, karena dapat memacu seseorang untuk berpikir dan berusaha lebih tangguh untuk menghadapi tantangan hidup.

b. Stres Sedang

Stres sedang berlangsung lebih lama. dari beberapa jam sampai beberapa hari. Situasi perselisihan yang tidak terselesaikan dengan rekan, anak yang sakit, atau ketidakhadiran dari anggota keluarga merupakan penyebab stres sedang. Ciri-ciri dari stres sedang, yakni sakit perut, otot-otot terasa tegang, perasaan tegang, dan gangguan tidur.

c. Stres Tinggi

Ciri-ciri dari stres pada kategori tinggi, yaitu sulit beraktivitas, gangguan hubungan sosial, sulit tidur, negativistik, penurunan konsentrasi, takut tidak jelas, kelelahan meningkat, tidak mampu melakukan pekerjaan sederhana, gangguan sistem meningkat, dan perasaan takut meningkat.

Dalam DSM-V (2013) / 308.3 (F43.0:280) terdapat diagnostik reaksi stres akut dengan karakteristik sebagai berikut :

a. Terpapar pada kematian aktual atau terancam, cedera serius, atau pelanggaran seksual dalam satu kasus (atau lebih) dari cara berikut:

- 1) Langsung mengalami peristiwa traumatis
- 2) Menyaksikan langsung peristiwa yang terjadi kepada orang lain
- 3) Individu mengetahui peristiwa yang tidak mengenakkan tersebut terjadi pada orang terdekatnya sendiri
- 4) Mengalami peristiwa buruk secara berulang kali

- b. Adanya sembilan (atau lebih) gejala berikut dari salah satu dari lima kategori gangguan, suasana hati negatif, disosiasi, penghindaran, dan gairah, dimulai atau memburuk setelah trauma acara terjadi:

1) Gejala Intrusi

- a) Ingatan yang berulang, tidak disengaja, dan mengganggu dari peristiwa traumatis. Catatan: Dalam anak-anak, permainan berulang dapat terjadi di mana tema atau aspek dari peristiwa traumatis berada menyatakan.
- b) Mimpi menyedihkan yang berulang di mana isi dan / atau pengaruh dari mimpi itu terkait dengan acara. Catatan: Pada anak-anak, mungkin ada mimpi yang menakutkan tanpa konten yang dapat dikenali.
- c) Reaksi disosiatif (misalnya Kilas balik) di mana individu merasa atau bertindak seolah-olah traumatis acara berulang. (Reaksi seperti itu dapat terjadi pada satu kontinum, dengan yang paling ekstrim ekspresi menjadi hilangnya kesadaran sepenuhnya dari lingkungan saat ini.) Catatan: Pada anak-anak, pemeragaan khusus trauma dapat terjadidalam permainan.
- d) Tekanan psikologis yang intens atau berkepanjangan atau reaksi fisiologis yang nyata sebagai respons terhadapnya isyarat internal atau eksternal yang melambangkan atau menyerupai aspek peristiwa traumatis.

2) Mood Negatif

- a) Ketidakmampuan terus-menerus untuk mengalami emosi positif (misalnya, ketidakmampuan untuk mengalami kebahagiaan, kepuasan, atau perasaan cinta).

3) Gejala Disosiatif

- a) Perasaan yang berubah dari realitas lingkungan atau diri sendiri (misalnya, melihat diri sendiri dari perspektif orang lain, dalam keadaan linglung, waktu melambat).
- b) Ketidakmampuan untuk mengingat aspek penting dari peristiwa traumatis (biasanya karena disosiatif amnesia dan

bukan faktor lain seperti cedera kepala, alkohol, atau obat-obatan).

4) Gejala Penghindaran

- a) Upaya untuk menghindari ingatan, pikiran, atau perasaan yang mengganggu atau terkait erat dengan peristiwa traumatis
- b) Upaya untuk menghindari pemicu eksternal (orang, tempat, percakapan, aktivitas, objek, situasi) yang membangkitkan ingatan, pikiran, atau perasaan menyedihkan tentang atau terkait erat dengan peristiwa traumatis.

5) Gejala Gairah

- a) Gangguan tidur (misalnya sulit tidur atau tertidur, tidur gelisah).
 - b) Perilaku mudah tersinggung dan ledakan amarah (dengan sedikit atau tanpa provokasi), biasanya diekspresikan secara verbal atau agresi fisik terhadap orang atau benda.
 - c) Kewaspadaan berlebihan
 - d) Masalah dengan konsentrasi
 - e) Respon mengejutkan yang berlebihan.
- c. Lama gangguan (gejala pada Kriteria B) adalah 3 hari sampai 1 bulan setelah pajanan trauma.
- d. Gangguan tersebut menyebabkan gangguan atau gangguan yang signifikan secara klinis dalam bidang sosial, pekerjaan, atau lainnya area penting dari fungsi.
- Gangguan tidak disebabkan oleh efek fisiologis suatu zat (misalnya, pengobatan atau alkohol) atau kondisi medis lainnya (misalnya, cedera otak traumatis ringan) dan tidak dijelaskan dengan lebih baik oleh gangguan psikotik singkat.

3. Aspek-Aspek Stres

Menurut (Sarafino & Smith, 2012), aspek-aspek stres dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Aspek Biologis, berupa gejala fisik dari stres yang dialami individu antara lain: sakit kepala, gangguan tidur, gangguan pencernaan, gangguan makan, gangguan kulit dan produksi keringat yang berlebihan.
- b. Aspek Psikologis, berupa gejala psikis dari stres antara lain :
 - 1) Gejala kognisi, kondisi stres dapat mengganggu proses pikir individu. Individu yang mengalami stres cenderung mengalami gangguan daya ingat, perhatian dan konsentrasi.
 - 2) Gejala emosi, kondisi stres dapat mengganggu kestabilan emosi individu. Individu yang mengalami stres akan menunjukkan gejala mudah marah, kecemasan yang berlebihan terhadap segala sesuatu, merasa sedih dan depresi.
 - 3) Gejala tingkah laku, kondisi stres dapat mempengaruhi tingkah laku sehari-hari yang cenderung negatif sehingga menimbulkan masalah dalam hubungan interpersonal.

Menurut Mahfud (2003:139) aspek-aspek stres dapat dikelompokkan menjadi empat bagian sebagai berikut:

- a. Gejala fisik, yaitu gejala stres yang berkaitan dengan kondisi dan fungsi tubuh dari seseorang, seperti; sakit kepala, sulit tidur, banyak melakukan kekeliruan dalam kerja.
- b. Gejala emosional, yaitu gejala stres yang berkaitan dengan keadaan psikis atau mental, misalnya; gelisah atau cemas, sedih, merasa jiwa dan hati berubah-ubah, gugup, dan mudah tersinggung.
- c. Gejala intelektual, stres juga berdampak pada kerja intelek. Gejala ini berkaitan dengan pola pikir seseorang, misal; susah berkonsentrasi atau memusatkan pikiran, sulit membuat keputusan, mudah lupa, pikiran kacau, dan daya ingat menurun.
- d. Gejala interpersonal yaitu gejala stres yang mempengaruhi hubungan subyek dengan orang lain di dalam maupun di luar rumah, misal; menghindari interaksi dengan orang lain, mudah menyalahkan orang lain, atau menyerang orang dengan kata-kata.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang aspek-aspek stres, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek stres mencakup aspek atau aspek fisik dan aspek psikologis yang terdiri dari aspek emosional, intelektual, dan interpersonal.

4. Faktor yang Mempengaruhi Stres

Stres disebabkan oleh banyak faktor yang disebut dengan stressor. Stressor secara umum dapat diklasifikasikan sebagai stressor internal dan eksternal. Potter & Perry (2005:67) mengatakan stressor internal berasal dari dalam diri seseorang misalnya kondisi fisik dan suatu keadaan emosi. Stressor eksternal berasal dari luar diri seseorang, misalnya perubahan lingkungan sekitar, keluarga, dan sosial budaya.

Hal yang serupa dikemukakan oleh Taylor (dalam Oktavia, dkk., 2019:54), dimana terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi stres, yakni :

a. Faktor Eksternal

- 1) Waktu dan uang, merupakan sumber daya yang dimiliki individu yang dapat mempengaruhi cara seseorang menghadapi stressor.
- 2) Pendidikan, latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap cara individu dalam menghadapi kondisi stres.
- 3) Standar hidup, standar yang diterapkan pada masing-masing individu berbeda yang satu dengan yang lainnya, hal ini berpengaruh pada seseorang menghadapi keadaan penuh stres.
- 4) Dukungan sosial, merupakan kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan orang lain, dengan adanya orang-orang di sekitar (keluarga atau teman) akan membantu orang-orang tersebut menemukan alternatif cara coping dalam menghadapi stressor.

Stres dalam kehidupan termasuk peristiwa besar dalam kehidupan dan masalah sehari-hari, merupakan keadaan yang dapat mempengaruhi cara seseorang menghadapi kondisi penuh stres.

b. Faktor Internal

- 1) Kepribadian yang meliputi a) afek negatif dapat mempengaruhi kondisi stres dan kesakitan. b) Kepribadian Dukungan keluarga (kepribadian tahan banting), kepribadian tahan banting meliputi komitmen terhadap diri sendiri, kepercayaan bahwa dirinya dapat mengontrol apa yang terjadi dalam kehidupan serta kemampuan untuk mengubah dan mengkonformasi dengan aktifitas baru. c) Optimisme, Optimisme dapat membuat seseorang lebih efektif dalam menghadapi kondisi yang stresful serta dapat menurunkan resiko dan kesakitan. d) Kontrol psikologis, perasaan seseorang dapat mengontrol kondisi yang stresfull serta membantu dalam menghadapi stres secara lebih efektif. e) Harga diri, dapat menjadi moderator antara stres dan kesakitan. f) Strategi coping, Coping atau strategi mengatasi stress berarti mengelola situasi yang berat, menguatkan usaha untuk mengatasi permasalahan hidup dan mencari cara untuk mengatasi atau mengurangi tingkat stres. Jenis coping ada dua, yaitu coping yang berorientasi pada masalah dan coping yang berfokus pada emosi.

Atkinson (dalam Inayatillah, 2015:67) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat stres yang dialami seseorang, antara lain :

a. Kemampuan menerka

Kemampuan menerka timbulnya kejadian stres – walaupun yang bersangkutan tidak dapat mengontrolnya – biasanya mengurangi kerasnya stres. Penelitian menunjukkan bahwa orang lebih suka pada kejadian yang tidak menyenangkan tapi dapat diperkirakan daripada yang tidak dapat diperkirakan.

b. Kontrol atas jangka waktu

Kemampuan mengendalikan jangka waktu kejadian yang penuh stres juga mengurangi kerasnya stres. Kepercayaan bahwa kita dapat mengendalikan jangka waktu suatu kejadian yang tidak menyenangkan tampaknya dapat mengurangi perasaan cemas,

sekalipun jika kendali itu tidak pernah dilaksanakan atau kepercayaan itu salah.

c. Evaluasi kognitif

Kejadian penuh stres yang sama mungkin dihayati secara berbeda oleh dua orang, tergantung pada situasi apa yang berarti kepada seseorang atas fakta-fakta itu. Penghayatan seseorang atas kejadian yang penuh stres juga melibatkan penilaian tingkat ancaman. Situasi yang ditanggapi sebagai ancaman terhadap kelangsungan hidup atau terhadap harga diri seseorang menimbulkan stres yang tinggi.

d. Perasaan mampu

Kepercayaan seseorang atas kemampuannya mengganggu situasi penuh stres merupakan faktor utama dalam menentukan kerasnya stres. Jika seseorang tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi penuh stres, maka seseorang dapat kehilangan semangat.

e. Dukungan masyarakat

Dukungan emosional dan adanya perhatian orang lain dapat membuat orang tahan menghadapi stres.

Faktor-faktor penyebab stres juga diutarakan oleh (Kuntjojo, 2009), antara lain :

- a. Variabel dalam diri individu meliputi: umur, tahap kehidupan, jenis kelamin, temperamen, faktor genetik, inteligensi, pendidikan, suku, kebudayaan, status ekonomi.
- b. Karakteristik kepribadian meliputi: introvert-ekstrovert, stabilitas emosi secara umum, kepribadian ketabahan, *locus of control*, kekebalan, ketahanan.
- c. Variabel sosial-kognitif meliputi: dukungan sosial yang dirasakan, jaringan sosial, dan kontrol pribadi yang dirasakan.
- d. Hubungan dengan lingkungan sosial adalah dukungan sosial yang diterima dan integrasi dalam hubungan interpersonal.
- e. Strategi koping merupakan rangkaian respon yang melibatkan unsur-unsur pemikiran untuk mengatasi permasalahan sehari-hari

dan sumber stres yang menyangkut tuntutan dan ancaman yang berasal dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stres terdiri dari faktor yang berasal dari diri individu atau disebut juga faktor internal seperti kepribadian, intelegensi, usia dan ketahanan, serta faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri seperti pendidikan, waktu, uang, hubungan interpersonal dan dukungan sosial.

5. Dimensi Stres

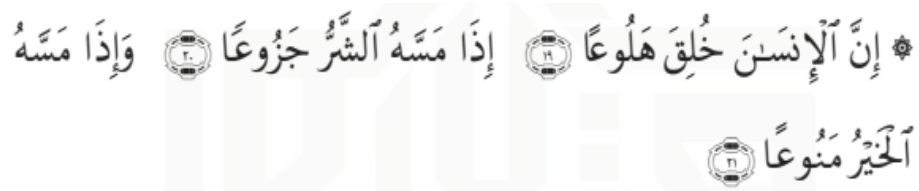
Cohen et al. (1983:392) membagi dimensi stres menjadi tiga yang disebut sebagai "*the perceived stress scale*", yaitu :

- a. Perasaan yang Tidak Terprediksi (*feeling of unpredictability*)
Individu yang tidak mampu memprediksi peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya secara tiba-tiba, maka individu tersebut akan menjadi tidak berdaya dan merasa putus asa.
- b. Perasaan yang Tidak Terkontrol (*feeling of uncontrollability*)
Perasaan yang tidak terkontrol terjadi ketika individu tidak mampu mengendalikan diri atas berbagai tuntutan eksternal termasuk lingkungan sehingga memberikan efek pada perilaku individu yang dijadikan sebagai pengalaman individu
- c. Perasaan Tertekan (*feeling of overloaded*) Perasaan tertekan ditandai dengan berbagai gejala termasuk perasaan benci, harga diri rendah, perasaan sedih, cemas, gejala psikosomatis dan lain sebagainya. Cohen & Williamson (1988) menjelaskan bahwa individu dengan perasaan tertekan lebih mungkin untuk mengalami stres dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami perasaan tertekan.

6. Stres Menurut Perspektif Islam

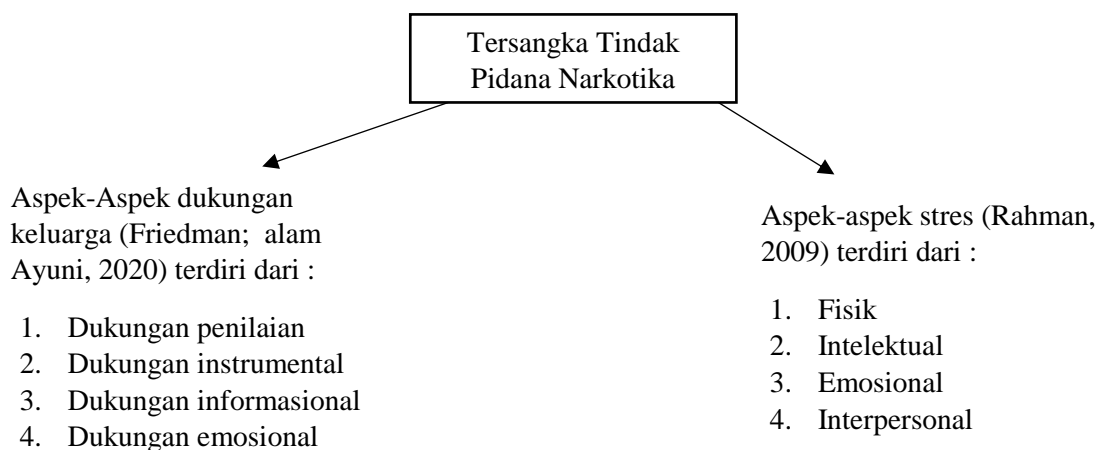
Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas, dapat diartikan bahwa stres secara umum adalah kondisi seseorang dengan rasa tegang dan cemas, takut dan khawatir yang disebabkan karena

adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan manusia yang disertai dengan ketegangan emosional dan mempunyai pengaruh terhadap kondisi fisik maupun psikis (mental) seseorang. Kondisi seperti ini dalam Al-Quran digambarkan dengan Al-halu yaitu suatu kondisi dimana seseorang mengalami ketidakberdayaan dalam menghadapi problematika hidup yang dirasakan menekan dan menegangkan. 35 Dalam kerangka ini Al-Quran menerangkan dalam surat Al-Ma'arij (70) 19-21 yang berbunyi:



Artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

H1 : ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres

H0 : tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel yang menggunakan instrumen penelitian untuk mendapatkan data, analisis menggunakan statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2016). Penelitian ini juga merupakan penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bermaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan pada beberapa variabel. Variabel yang digunakan adalah variabel bebas dan variabel terikat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana penelitian yang menggunakan metode ini memfokuskan analisis datanya menggunakan data-data numerical atau angka-angka dengan maksud untuk memperoleh data yang signifikan

B. Variabel Penelitian

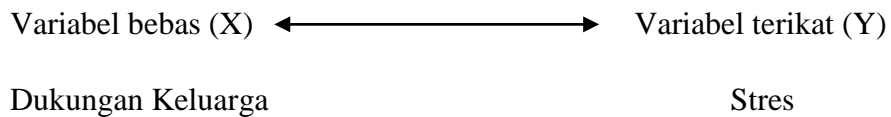
Variabel penelitian merupakan suatu objek yang diteliti. (Arikunto, 2002) menyebutkan bahwa variabel merupakan suatu gejala yang bervariasi. Gejala yang dimaksud adalah objek penelitian. Maka dapat dikatakan bahwa variabel penelitian merupakan suatu objek penelitian yang bervariasi. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel X sebagai variabel bebas dan variabel Y sebagai variabel terikat.

Creswell (2010:77) mendefinisikan variabel bebas dan variabel terikat sebagai berikut :

1. Variabel bebas atau *independent variable* merupakan variabel yang dapat menjadi sebab, pengaruh serta menjadi efek pada hasil. Variabel bebas pada penelitian ini adalah dukungan sosial keluarga.

2. Variabel terikat atau *dependent variable* merupakan tergantung yang menjadi hasil dari pengaruh variabel lain. Variabel terikat pada penelitian ini adalah stres.

Adapun variabel bebas dan terikat pada penelitian ini yakni :



C. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan agar pengukuran variabel dalam penelitian lebih terarah dan dapat diukur dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun definisi operasional dari variabel penelitian ini, yaitu:

1. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga adalah suatu bentuk sikap, upaya atau tindakan yang dilakukan oleh keluarga kepada anggota keluarga lainnya untuk melindungi dan memberikan bantuan saat dibutuhkan sehingga mempermudah aktivitas dan jauh dari efek stres yang buruk yang terdiri dari aspek-aspek yaitu dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan emosional.

2. Stres

Stres adalah suatu bentuk respon individu baik secara fisik maupun psikologis dimana individu merasa tertekan dengan tuntutan dari lingkungan atau luar dirinya karena dinilai membebani dan mengganggu stabilitas kehidupan sehari-hari yang dialami saat menjadi tersangka tindak pidana narkoba.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek / subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tersangka tindak pidana narkoba yang ditahan di rumah

tahanan sementara di Polresta Malang Kota dengan jumlah 52 orang. Populasi ini diambil ketika peneliti melakukan Program Magang MBKM di Polresta Malang kota, September sampai Desember 2022.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” (Sugiyono, 2013). Jika jumlah populasi yang terlalu besar, maka peneliti dapat mengambil sebagian dari jumlah total populasi sebaliknya jika jumlah populasi kecil maka seluruh populasi digunakan sebagai sumber pengambilan data. (Sukardi, 2003). Menurut Suharsimi (Arikunto, 2006), apabila jumlah subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya tetapi jika subjeknya terlalu besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian pasti memerlukan data untuk diolah dan dianalisis. Data yang perlukan tentunya data yang akurat supaya mendapatkan hasil yang terbaik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi untuk menilik keadaan atau fenomena dari stres yang dialami tersangka tindak pidana narkoba Polresta Malang Kota. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menilik dan mencatat gejala yang diteliti (Sudjana & Ibrahim, 1989).

2. Wawancara

Metode wawancara ini digunakan peneliti supaya memperoleh informasi tentang tersangka tindak pidana narkoba yang sedang ditahan dengan cara mewawancarai polisi yang memiliki kuasa menjaga sel tahanan yang dapat menjadikan informasi yang objektif. Metode wawancara merupakan komunikasi antara peneliti dengan subjek (Gulo, 2005: 119).

3. Dokumen

Untuk mendapatkan jumlah subjek yang akurat, dibutuhkan data yang lengkap. Sehingga data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen jumlah tersangka tindak pidana narkoba yang berada di sel Polresta Malang Kota.

4. Kuisioner (angket)

Metode merupakan cara pengumpulan data yang menyediakan pernyataan-pernyataan yang mengacu pada variabel penelitian. Responden yang menjadi subjek penelitian harus mengisi sesuai dengan keadaan diri sehingga informasi yang diperoleh relevan dan nilai validitas serta reliabilitas yang dihasilkan tinggi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel, yaitu variabel dukungan keluarga dan stres. Pada penelitian ini peneliti menggunakan skala psikologi model skala likert untuk pengumpulan data. Skala likert sebagaimana dijelaskan dalam Azwar (2016) adalah model skala yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dengan pilihan jawaban yang menunjukkan pernyataan sikap, pendapat maupun persepsi individu atau kelompok tentang suatu gejala atau fenomena. Pertanyaan pada skala likert mengandung pernyataan yang mengarah kepada konstruk (*favorable*) dan menjauhi konstruk (*unfavorable*).

Kriteria penilaian dalam skala likert adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Skala Likert

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

1. Instrumen Dukungan Keluarga

Instrumen penelitian pada variabel ini disusun berdasarkan teori dukungan sosial House (dalam Smet, 1994). Peneliti menurunkan aitem dari aspek dukungan sosial yang digagas oleh tokoh tersebut yang terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi.

Tabel 3. 2 *Blueprint* Dukungan Keluarga Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Dukungan Emosional	a. Perhatian dan Peduli	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8
	b. Pendengar yang baik			
	c. Simpati			
Dukungan Penghargaan	a. Memberikan penilaian positif	9, 10, 11, 12	13, 14, 15, 16	8
Dukungan Instrumental	a. Memberikan bantuan biaya	17, 18, 19, 20	21, 22, 23, 24	8
	b. Menemani dan membantu dalam melakukan aktivitas			
Dukungan Informasi	a. Memberikan informasi	25, 26, 27, 28	29, 30, 31, 32	8
	b. Memberikan nasehat			
Jumlah		16	16	32

2. Instrumen Stres

Stres keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh (kondisi penyakit, latihan dll) atau oleh kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk melakukan coping. Skala stres menggunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori

dan aspek stress. Skala disusun berdasarkan skala Likert yang terdiri dari dua kategori aitem yaitu aitem yang mendukung dan aitem yang tidak mendukung serta menyediakan empat alternatif jawaban yang terdiri dari sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pemberian skor untuk skala ini bergerak dari 4 sampai 1 untuk aitem yang mendukung (favorable), sedangkan untuk aitem yang tidak mendukung (unfavorable) bergerak dari 1 sampai 4

Tabel 3. 3 *Blue Print* Tingkat Stres sebelum *Try Out*

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Fisik	a. Sakit kepala	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8
	b. Gangguan tidur			
	c. Kesalahan dalam melakukan pekerjaan			
Emosional	a. Gelisah	9, 10, 11,	13, 14, 15,	8
	b. Sedih	12	16	
	c. Suasana hati berubah-ubah			
	d. Gugup			
	e. Mudah tersinggung			
Intelektual	a. Sulit konsentrasi	17, 18,	21, 22, 23,	8
	b. Sulit membuat keputusan	19, 20	24	
	c. Mudah lupa			
	d. Daya ingat menurun			
Interpersonal	a. Menghindari interaksi dengan orang lain	25, 26, 27, 28	29, 30, 31, 32	8

b. Mudah menyalahka n orang lain			
c. Menyerang orang lain dengan kata- kata			
	16	16	32

G. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas memiliki peran yang penting untuk menentukan kualitas alat ukur dikarenakan sejauh mana kepercayaan yang dapat ditarik kepada kesimpulan suatu penelitian tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukurnya. Akurasi dan kecermatan hasil pengukuran tergantung dari validitas dan reliabilitas alat ukurnya (Azwar, 2013).

1. Validitas

Validitas merupakan ukuran untuk memberi petunjuk tingkatan kevalidan instrumen. Instrumen yang valid memiliki kevalidan yang tinggi. Begitu juga kebalikannya, instrumen dikatakan kurang valid artinya memiliki kevalidan yang rendah (Arikunto, 2006).

Uji validitas yang digunakan peneliti adalah validitas konstruk yang bertujuan mengukur sampai tingkat mana skala yang digunakan dapat menyingkap konsep teoritis yang akan diukur. Peneliti menguji validitas sejumlah 30 responden ($N = 30$). Suatu item diputuskan valid jika r hitung lebih besar daripada r Gambar dan nilai dari signifikansi lebih kecil daripada 0,05. adapun r gambar di uji validitas penelitian ini yaitu 0,361 berdasarkan nilai pada $N = 30$.

Untuk mengukur kevalidan item maka penelitian ini mempergunakan rumus korelasi product moment pearson. Uji validitas tersebut menggunakan program SPSS (Statistical Product and Service Solution) yang memperoleh hasil seperti:

Tabel 3.4 Hasil uji validitas skala Dukungan Keluarga

Aspek	No Item	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Significancy</i>	Keterangan
Dukungan emosional	1	0,441	0,015	Valid
	3	0,422	0,020	Valid
	4	0,321	0,083	Valid
	6	0,701	0,000	Valid
	8	0,637	0,000	Valid
Dukungan Penghargaan	9	0,617	0,000	Valid
	11	0,669	0,000	Valid
	12	0,334	0,071	Valid
	14	0,535	0,002	Valid
	16	0,449	0,013	Valid
Dukungan Instrumental	19	0,441	0,015	Valid
	21	0,495	0,005	Valid
	23	0,772	0,000	Valid
	24	0,682	0,000	Valid
Dukungan Informasi	29	0,512	0,004	Valid
	31	0,782	0,000	Valid
	32	0,709	0,000	Valid

Seperti yang telah dipaparkan tabel di atas, dari 32 item terdapat 17 item valid dan 15 item tidak valid setelah dilakukan uji validitas pada skala dukungan keluarga. Item yang tidak valid merupakan item nomor 2, 5, 7, 10, 13, 15, 17, 18, 20, 22, 25, 26, 27, 28, 30 yang tidak ditampilkan dalam tabel ini.. Item tidak dikatakan valid karena nilai pearson correlation kurang dari r tabel, yaitu $N = 0,361$.

Tabel 3.5 Hasil uji validitas skala Stres

Aspek	No Item	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Significancy</i>	Keterangan
Fisik	1	0,729	0,000	Valid
	3	0,711	0,000	Valid
	5	0,510	0,004	Valid
	6	0,329	0,075	Valid
	8	0,378	0,040	Valid
Emosional	9	0,420	0,021	Valid
	10	0,319	0,086	Valid
	13	0,547	0,002	Valid
	14	0,308	0,098	Valid
	16	0,308	0,098	Valid
Intelektual	17	0,881	0,000	Valid

	19	0,840	0,000	Valid
	21	0,627	0,000	Valid
	23	0,582	0,001	Valid
Interpersonal	25	0,668	0,000	Valid
	27	0,443	0,014	Valid
	29	0,839	0,000	Valid
	31	0,535	0,002	Valid

Seperti yang telah dipaparkan tabel di atas, dari 32 item terdapat 18 item valid dan 14 item tidak valid setelah dilakukan uji validitas pada skala stres. Item yang tidak valid merupakan item nomor 2, 4, 7, 11, 12, 15, 18, 20, 22, 24, 26, 28, 30, 32 yang tidak ditampilkan dalam tabel ini. Item tidak dikatakan valid karena nilai pearson correlation kurang dari r tabel, yaitu $N = 0,361$.

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengarah ke satu pengertian jika sebuah instrument dapat kita percaya untuk menjadi alat yang mengumpulkan data. Reliabilitas suatu alat dapat dibuktikan apabila alat itu dapat memperlihatkan seberapa jauh pengukurannya dapat memberikan hasil yang relatif sama jika dilaksanakan pengukuran ulang terhadap objek yang sama (Azwar. 2009: 4).

Menurut Azwar, reliabilitas dapat dikatakan koefisien ketika angkanya berada di antara 0 sampai 1,00 (Azwar. 2009: 4). Reliabilitas akan semakin tinggi jika koefisien reliabilitas mendekati 1,00. Begitu juga kebalikannya, koefisien yang lebih mendekati 0 artinya semakin rendah reliabilitasnya. Kriteria untuk menilai reliabilitas dapat dibagi menjadi 5 kriteria (Guilford, 1956: 145), yaitu:

Tabel 3. 6 Kriteria Penilaian reliabilitas (guilford, 1956:145)

Koefisien	keterangan
< 0.90	Sangat reliabel
0.70 – 0.90	Reliabel
0.40 – 0.70	Cukup reliabel
0.20 – 0.40	Kurang reliabel
< 0.20	Tidak Reliabel

Penilaian Uji validitas tersebut menggunakan program SPSS (Statistical Product and Service Solution), yang memperoleh hasil seperti berikut:

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas

SKALA	KOEFISIEN	KETERANGAN
Dukungan Keluarga	0,614	Reliabel
Stres	0,810	Reliabel

Seperti yang dipaparkan di atas, hasil uji reliabilitas pada skala dukungan keluarga dan stres memperoleh hasil 0,760 dan 0,720, sehingga dari kedua skala tersebut dapat dinyatakan reliabel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Subjek

Subjek dalam penelitian ini menggunakan seluruh tersangka tindak pidana narkoba yang ditahanan di rumah tahanan sementara di Polresta Malang Kota dengan jumlah 52 orang Alasan peneliti memilih untuk penelitian ini karena peneliti berkesempatan untuk magang di Satresnarkoba Polresta Malang Kota dan menemukan fenomena bahwa beberapa tersangka terlihat menunjukkan gejala stres.

Penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan program PKL-MB yang dimulai dari tanggal 29 Oktober 2022 sampai dengan 9 Desember 2022, yang dilaksanakan di ruangan Satresnarkoba Polresta Malang Kota. Proses pengambilan data dilaksanakan dilaksanakan pada hari Senin, 13 Februari 2023 pukul 13.00 WIB hingga Rabu, 22 Februari 2023.

Tabel 4.1 Gambaran Subjek berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	N	Presentase
Laki-laki	46	88,5%
Perempuan	6	11,5%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas tersangka kasus narkoba di Polres merupakan laki-laki, yaitu sebanyak 46 orang atau sebesar 88,5%. Sementara itu, jumlah tersangka perempuan jauh lebih sedikit, yaitu sebanyak 6 orang atau 11,5%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam kasus narkoba secara signifikan lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Tabel 4.2 Gambaran Subjek berdasarkan usia.

Usia	N	Presentase
17 – 25	12	23,1%
26- 35	18	34,6%
36 – 45	13	25%
46 – 54	9	17,3%
Total	52	100%

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa usia tersangka yang ditangani oleh Polres bagian narkoba berada dalam rentang 17 hingga 54 tahun. Sebagian besar tersangka berada pada kategori dewasa awal (usia 26–35 tahun) sebanyak 18 orang (34,6%), diikuti oleh dewasa madya (usia 36–45 tahun) sebanyak 13 orang (25,0%), dan remaja akhir (usia 17–25 tahun) sebanyak 12 orang (23,1%). Sementara itu, kategori dewasa akhir atau paruh baya (usia 46–54 tahun) memiliki jumlah paling sedikit, yaitu sebanyak 9 orang (17,3%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif mendominasi kasus narkoba yang ditangani oleh pihak kepolisian.

B. Hasil Pengukuran X (Dukungan Keluarga)

Data yang didapatkan dikategorisasikan menjadi 3 kategori yakni, tinggi, sedang, dan rendah dengan mempergunakan SPSS 26 seperti di bawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Statistik Pengukuran Dukungan keluarga

Statistics		
Dukungan keluarga		
N	Valid	52
	Missing	0

Seperti yang telah dipaparkan di atas, terdapat hasil pengukuran yang telah dilakukan pada skala Dukungan keluarga. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa seluruh responden di dalam penelitian ini telah menjawab semuanya. Hal tersebut di tandai dengan N pada nilai valid terdapat 52, dan nilai missing 0. Sehingga pada pengukuran Dukungan keluarga ini dapat dikatakan tidak ada jawaban dari responden yang terlewatkan.

Tabel 4.4 Hasil Kategorisasi Dukungan keluarga

Dukungan keluarga					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	1	1.9	1.9	1.9
	Tinggi	51	98.1	98.1	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel Dukungan Keluarga, diketahui bahwa tidak ada subjek yang termasuk dalam kategori rendah (0%). Sebanyak 1 subjek (1,9%) masuk ke dalam kategori sedang, yaitu yang memiliki nilai total dalam rentang $59,31 \leq X \leq 64,69$. Sementara itu, sebanyak 51 subjek (98,1%) masuk ke dalam kategori tinggi, dengan nilai total $X > 64,69$. Sehingga apabila hasil tersebut dijumlah terdapat 100% yang menandakan seluruh jawaban responden telah di input. Adapun apabila didasarkan pada setiap aspeknya, seperti berikut:

Tabel 4.5 Hasil Deskripsi Aspek Dukungan keluarga

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukunganemosional	52	25	29	28.00	.907
Dukunganpenghargaan	52	25	29	28.00	.767
Dukunganinstrumental	52	26	29	28.38	.889
Dukunganinformasi	52	26	31	28.35	1.027

Valid N (listwise)	52				
-----------------------	----	--	--	--	--

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel Dukungan emosional memiliki nilai minimum sebesar 25 dan maksimum 29, dengan rata-rata (mean) sebesar 28,00 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 0,907. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi dukungan keluarga yang dirasakan oleh para tersangka cenderung berada pada tingkat tinggi, karena nilai rata-rata mendekati nilai maksimum.

Dukungan Penghargaan memiliki mean sebesar 28,00 dan standar deviasi sebesar 0,767, yang mengindikasikan bahwa mayoritas subjek merasa mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari keluarga. Dukungan Instrumental memiliki mean sebesar 28,38 dengan standar deviasi 0,889, menunjukkan tersedianya bantuan nyata atau praktis yang diberikan oleh keluarga kepada subjek.

Dukungan Informasi memiliki mean 28,35 dengan standar deviasi 1,027, yang berarti subjek merasa mendapatkan informasi atau nasehat yang relevan dari keluarga.

C. Hasil Pengukuran Y (Stres)

Data yang didapatkan dikategorisasikan menjadi 3 kategori yakni, tinggi, sedang, dan rendah dengan mempergunakan SPSS 26 seperti dibawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Statistik Pengukuran Stres

Statistics		
stres		
N	Valid	52
	Missing	0

Seperti yang telah dipaparkan di atas, terdapat hasil pengukuran yang telah dilakukan pada skala stres. Dari data tersebut dapat diketahui

bahwa seluruh responden di dalam penelitian ini telah menjawab semuanya. Hal tersebut di tandai dengan N pada nilai valid terdapat 52, dan nilai missing 0. Sehingga pada pengukuran stres ini dapat dikatakan tidak ada jawaban dari responden yang terlewatkan

Tabel 4.7 Hasil Kategorisasi Stres

Stress					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	28	51.4	51.4	51.4
	sedang	24	48.6	48.6	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada subjek yang tergolong ke dalam kategori tinggi (0%). Terdapat 28 subjek tergolong ke dalam kategori sedang (48,6%), dalam kategori sedang di dasari pada nilai total yang masuk ke dalam rentang $28 \leq X < 44$. Sedangkan 24 subjek masuk ke dalam kategori rendah (51,4)%, dalam kategori rendah di dasari pada nilai total yang masuk ke dalam rentang < 27 . Sehingga apabila hasil tersebut dijumlah terdapat 100% yang menandakan seluruh jawaban responden telah di input. Adapun apabila didasarkan pada setiap aspeknya, seperti berikut:

Tabel 4.8 Hasil Deskriptif Aspek Stres

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Fisik	52	25	36	28.63	2.401
Emosional	52	24	36	28.38	2.795
Intelektual	52	25	29	28.00	.767
Interpersonal	52	24	29	27.73	1.223

Valid N (listwise)	52				
-----------------------	----	--	--	--	--

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan berdasarkan aspeknya, aspek fisik (mean 28, 63), emosional (mean 28, 38), intelektual (mean 28,00) dan interpersonal (mean 27, 73) seluruhnya berada dalam kategori “sedang”.

D. Uji Hipotesis

1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan dalam sebuah penelitian berguna agar dapat mengetahui data penelitian yang diambil telah berdistribusi secara normal atau tidak. Proses Uji Normalitas dikerjakan mempergunakan bantuan SPSS 26 dengan didasarkan pada uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji Normalitas ini data dapat diputuskan berdistribusi dengan normal ditandai dengan nilai signifikasi $> 0,05$.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
DukunganKeluarga	.135	52	.070	.939	52	.010
Stres	.320	52	.120	.775	52	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai *significance* variabel Dukungan keluarga sebesar 0,070 dan variabel Stres sebesar 0,120. Pada variabel Dukungan keluarga nilai *significance* lebih besar dari 0,05, begitupun pada variabel stress nilai *significance* lebih besar dari 0,05. Sehingga dari kedua variabel tersebut dapat

dikatakan normal karena data telah berdistribusi dengan normal ditandai dengan nilai *significance* dari kedua variabel yang melebihi 0,05.

2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan agar dapat mengetahui ada atau tidaknya suatu hubungan linear antara kedua variabel, yaitu variabel Dukungan keluarga dengan variabel stres kerja. Uji Linearitas ini dikerjakan dengan bantuan SPSS *ver 26 for windows*.

Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas

ANOVA		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Stres	Between Groups (Combined)	494.256	11	44.932	2.204	.034
	Linear Term Unweighted	126.114	1	126.114	6.186	.017
	Weighted	162.230	1	162.230	7.958	.007
	Deviation	332.026	10	33.203	1.629	.134
Within Groups		815.437	40	20.386		
Total		1309.692	51			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel 4.10, diperoleh nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,134 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear antara variabel dukungan keluarga dengan stres. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel dapat dikatakan linear.

Selain itu, nilai signifikansi pada *Linear Term - Weighted* sebesar 0,007 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara dukungan keluarga dan stres. Oleh karena itu, uji linearitas ini mendukung asumsi bahwa kedua variabel memiliki hubungan linear dan uji statistik lanjutan yang mengasumsikan linearitas dapat digunakan.

3 Deskripsi Data

Deskripsi data dipergunakan agar dapat mengkategorisasikan dan mengukur tingkat Dukungan keluarga dan Stres pada narapidana. Deskripsi data diperoleh melalui proses perhitungan melalui hasil standar deviasi hipotetik. Hasil dari perhitungan mean dan standart deviasi digunakan untuk mengategorikan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Deskripsi data dilakukan menggunakan bantuan dari SPSS 26.

Tabel 4.11 Hasil Deskriptif Data

	Descriptive Statistics				
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
DukunganKeluarga	52	55	66	62.00	2.693
Stres	52	83	105	89.92	5.068
Valid N (listwise)	52				

Berdasarkan hasil deskripsi data, diketahui bahwa skor dukungan keluarga berkisar antara 55 hingga 66 dengan rata-rata sebesar 62,00 dan standar deviasi sebesar 2,693. Jika dikategorikan, maka responden yang memperoleh skor di bawah 59,31 termasuk dalam kategori dukungan keluarga rendah, skor antara 59,31 hingga 64,69 termasuk kategori sedang, dan di atas 64,69 termasuk dalam kategori dukungan keluarga tinggi.

Sementara itu, skor stres berkisar antara 83 hingga 105, dengan rata-rata sebesar 89,92 dan standar deviasi sebesar 5,068. Skor stres di bawah 84,85 termasuk dalam kategori stres rendah, skor antara 84,85 hingga 94,99 termasuk kategori sedang, dan di atas 94,99 termasuk kategori stres tinggi. Kategori ini dapat digunakan untuk menganalisis sebaran data dan pola hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

Tabel 4.12 Hasil Kategori Variabel

Variabel	Rendah	Sedang	Tinggi
Dukungan keluarga		62 (mean)	
Stres			89,92 (tinggi)

Berdasarkan hasil yang telah ditunjukkan di atas, dapat diketahui kategori dari variable di dalam penelitian ini. Pada variable Dukungan keluarga masuk ke dalam kategori sedang (62,00). Sedangkan pada variable stress masuk ke dalam kategori tinggi (89,92). Pengkategorian ini menggunakan nilai rata-rata (mean) dari hasil deskriptif data kedua variable yang diteliti.

4 Uji Korelasi

Setelah melakukan pengkategorisasian, data akan dilakukan uji korelasi untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kedua variabel, yakni Dukungan keluarga (X), dan Stres (Y). Uji korelasi dibantu menggunakan SPSS 26 seperti berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Korelasi

		Correlations	
		DukunganKe luarga	Stres
DukunganKeluar a	Pearson Correlation	1	-.352*
	Sig. (2-tailed)		.011
	N	52	52
Stres	Pearson Correlation	-.352*	1
	Sig. (2-tailed)	.011	
	N	52	52

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dapat dilihat dari hasil di atas diperoleh nilai koefisien Pearson Correlation antara Dukungan keluarga dengan Stres sebesar $r_{xy} -0,352$, dimana semakin dekat nilai koefisien ke angka 1.00 maka akan semakin kuat hubungan yang terbentuk, sehingga dapat dikatakan hubungan yang terbentuk dari kedua variabel dapat dikatakan sedang. Kemudian terdapat nilai $\text{sig } 0,011 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Tabel 4.14 Hasil R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.352 ^a	.124	.106	4.791

a. Predictors: (Constant), DukunganKeluarga

Kemudian, dalam penelitian ini ditemukan nilai R Square sebesar 0,124 atau 12,4%, sehingga dapat dikatakan jika Dukungan keluarga memiliki pengaruh terhadap stres sebesar 12,4% sedangkan sisanya (87,6%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini yang tidak diungkap.

Selanjutnya hubungan yang terbentuk antar variabel Dukungan keluarga dengan variabel stres adalah hubungan positif, hal tersebut ditandai dengan nilai *pearson correlation* yaitu -0,352 yang bersifat negatif. Berdasarkan hasil ini maka bisa dikatakan bahwa H_0 yaitu, adanya hubungan negatif antara Dukungan keluarga dengan stres diterima.

E. Pembahasan

1 Tingkat Dukungan keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terungkap jika Dukungan keluarga pada seluruh populasi yaitu 52 tersangka di Satresnarkoba Polresta Malang Kota memiliki 1 orang

dengan kategori sedang, yaitu yang memiliki nilai total dalam rentang $59,31 \leq X \leq 64,69$. Sementara itu, sebanyak 51 subjek (98,1%) masuk ke dalam kategori tinggi, dengan nilai total $X > 64,69$. Sehingga dengan Dukungan keluarga tinggi yang dimiliki oleh seluruh responden berarti seluruh dari responden di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki kekuatan untuk dapat bertahan ketika menghadapi suatu peristiwa yang penuh dengan tekanan.

Tabel 4.15 Kategorisasi Aspek Dukungan Emosional

Aspek	Rendah	Sedang	Tinggi
Komitmen			28 (mean)

Apabila dilihat dari aspek yang terkandung dalam Dukungan keluarga seperti yang telah dipaparkan di atas, aspek dukungan emosional memperoleh skor yang berada dalam kategori tinggi. Pada aspek dukungan emosional terdapat 4 item yang bersifat favorabel, dimana responden mendapatkan skor yang masuk ke dalam kategori tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa responden memiliki dukungan emosional yaitu diberikan perhatian dan kepedulian, menjadi pendengar yang baik dan diberikan simpati.

Tabel 4.16 Kategorisasi Aspek Dukungan penghargaan

Aspek	Rendah	Sedang	Tinggi
Dukungan penghargaan			28,38 (mean)

Kemudian apabila dilihat dari aspek lain yang terkandung dalam Dukungan keluarga seperti yang telah dipaparkan di atas, aspek dukungan penghargaan memperoleh skor yang berada dalam kategori tinggi.

Pada aspek dukungan penghargaan terdapat 4 item yang bersifat favorabel, dimana responden mendapatkan skor yang masuk ke dalam kategori tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa responden memiliki dukungan penghargaan yaitu memberikan nilai positif.

Selanjutnya pada aspek dukungan instrumental terdapat 4 item favorabel, dimana responden mendapatkan skor yang masuk ke dalam kategori tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa responden didukung secara instrumental oleh keluarga seperti memberikan bantuan biaya, menemani dan membantu dalam melakukan aktivitas.

Kemudian pada aspek dukungan informasi terdapat 4 item favorabel dimana responden mendapatkan skor yang masuk ke dalam kategori tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa responden didukung dengan diberikan informasi dan diberikan nasehat oleh keluarga.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan berdasarkan aspeknya, semua aspek berada dalam kategori tinggi. Pada aspek dukungan emosional menjadi penyumbang nilai tertinggi untuk Dukungan keluarga ditandai dengan skor rata-rata yang didapatkan, hal tersebut menunjukkan bahwa responden diberikan dukungan secara emosional oleh keluarga. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa secara konseptual, dukungan keluarga akan mendorong individu untuk menjadi kompeten dan tangguh sehingga dapat mengatasi kesulitan anggota keluarganya (Maulinda et. al, 2020). Dukungan Keluarga juga berpotensi untuk meningkatkan pemulihan, perbaikan, dan pertumbuhan dalam keluarga ketika menghadapi tantangan hidup yang serius. Dukungan keluarga diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain sehingga akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis pada orang yang dihadapkan pada situasi yang menimbulkan stres.

2 Tingkat Stres

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, ditemukan bahwa seluruh atau 52 tersangka di Satresnarkoba Polresta Malang Kota memiliki stres dalam kategori rendah, ditandai dengan hasil rata-rata yang diperoleh sebesar 27,86 (mean)/52. Apabila dilihat per

respondennya 28 tersangka di Satresnarkoba Polresta Malang Kota tergolong dalam kategori sedang (48,6%), 24 subjek tergolong dalam kategori rendah (51,4%), dan tidak ada satupun yang tergolong dalam kategori tinggi (0%). Sehingga dengan stres rendah yang dialami oleh seluruh responden di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden tidak terkena dampak negatif dari akibat tuntutan psikis atau fisik yang tidak terlalu tinggi pada kasusnya.

Tabel 4.17 Kategorisasi Aspek Fisik

Aspek	Rendah	Sedang	Tinggi
Fisik		28,63 (mean)	

Apabila dilihat dari beberapa aspeknya seperti yang telah dipaparkan tabel di atas, aspek fisik berada dalam kategori “sedang”. Pada aspek fisik terdapat 4 item favorabel dan 4 item unfavorabel yang memperoleh skor yang tergolong ke dalam kategori sedang, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat stress secara fisik yang sedang terhadap responden, misalnya sakit kepala. Gangguan tidur dan kesalahan dalam melakukan pekerjaan.

Tabel 4.18 Kategorisasi Aspek Emosional

Aspek	Rendah	Sedang	Tinggi
Emosional		28,38 (mean)	

Pada aspek emosional seperti yang telah dipaparkan tabel di atas, aspek emosional berada dalam kategori “sedang”. Pada aspek emosional terdapat 4 item favorabel dan 4 item unfavorabel dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukan bahwa responden memiliki respon stress secara emosional yang sedang. Respon tersebut meliputi merasa gelisah, sedih, suasana hati berubah, gugup dan mudah tersinggung.

Tabel 4.19 Kategorisasi Aspek Intelektual

Aspek	Rendah	Sedang	Tinggi
Intelektual		28,00 (mean)	

Kemudian pada aspek intelektual seperti yang telah dipaparkan tabel di atas, aspek intelektual berada dalam kategori “sedang”. Aspek intelektual memiliki 4 item favorabel dan 4 item unfavorabel mendapatkan hasil skor yang masuk ke dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki respon stress yang sedang dalam aspek intelektual. Dalam hal ini aspek intelektual meliputi sulit konsentrasi, sulit membuat keputusan, mudah lupa dan daya ingat menurun.

Tabel 4.20 Kategorisasi Aspek Interpersonal

Aspek	Rendah	Sedang	Tinggi
Interpersonal		27,73 (mean)	

Kemudian pada aspek interpersonal seperti yang telah dipaparkan tabel di atas, aspek interpersonal berada dalam kategori “sedang”. Aspek interpersonal memiliki 4 item favorabel dan 4 item unfavorabel mendapatkan hasil skor yang masuk ke dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki respon stress yang sedang dalam aspek interpersonal. Dalam hal ini aspek interpersonal meliputi menghindari interaksi dengan orang lain, mudah menyalahkan orang lain, menyerang orang lain dengan kata-kata.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan dari berdasarkan aspeknya, aspek fisik menjadi penyumbang terjadinya stres yang paling tinggi diantara aspek-aspek lainnya. Hal tersebut dikarenakan tersangka ditahan dan mengalami stres dengan respon fisik yang lebih menonjol seperti mengalami sakit kepala dan gangguan tidur. Hal ini bisa jadi sesuai dengan teori resiliensi semu dimana orang tampak tenang karena sudah “kebal” terhadap stress yang ekstrem, padahal bisa jadi mengalami desentisasi emosional (Chuan, 2020). Hal ini pula yang membuat hasil stress pada tersangka yang menjadi responden memiliki tingkat stress yang rendah dan sedang.

3 Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Stres

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji korelasi, ditemukan bahwa terdapat adanya hubungan negatif antara variabel dukungan keluarga (X) dengan variabel stres (Y) ditandai oleh nilai koefisien correlation sebesar $r_{xy} -0,352$ yang memiliki sifat negatif, yaitu semakin tinggi dukungan keluarga yang dimiliki responden maka akan semakin rendah stres yang dialami. Hubungan yang terbentuk dari kedua variabel tidak terlalu signifikan dikarenakan semakin dekat nilai koefisien ke angka 1.00 maka akan semakin kuat hubungan yang terbentuk, sehingga dapat dikatakan hubungan yang terbentuk dari kedua variabel dapat dikatakan lemah.

Hubungan dari kedua variabel di penelitian ini tidak terbentuk secara signifikan dapat diketahui dari nilai R Square atau pengaruh dari variabel dukungan keluarga terhadap variabel stres yang didapatkan dalam penelitian ini hanya sebesar 12,4%, sedangkan sisanya (87,6%) yang dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini yang tidak diungkap, karena yang pada dasarnya stres bukan merupakan penyebab utama dari tinggi atau rendahnya dukungan keluarga.

Dalam penelitian ini diungkap bahwa tingkat dukungan keluarga yang dimiliki oleh seluruh responden masuk ke kategori “sedang” yaitu yang memiliki nilai total dalam rentang $59,31 \leq X \leq 64,69$. Sementara itu, sebanyak 51 subjek (98,1%) masuk ke dalam kategori tinggi, dengan nilai total $X > 64,69$. Sehingga dapat diartikan seluruh responden dalam penelitian ini memiliki Dukungan keluarga yang tinggi, yang mana berarti bahwa seluruh responden di dalam penelitian ini menunjukkan memiliki kekuatan untuk dapat bertahan ketika menghadapi suatu peristiwa yang penuh dengan tekanan.

Kemudian dalam tingkat stres 52 tersangka di Satresnarkoba Polresta Malang Kota memiliki stres dalam kategori rendah, ditandai dengan hasil rata-rata yang diperoleh sebesar 27,86 (mean)/52. Apabila dilihat per respondennya 28 tersangka di Satresnarkoba

Polresta Malang Kota tergolong dalam kategori sedang (48,6%), 24 subjek tergolong dalam kategori rendah (51,4%), dan tidak ada satupun yang tergolong dalam kategori tinggi (0%). Sehingga dengan stres rendah yang dialami oleh seluruh responden di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden tidak terkena dampak negatif dari akibat tuntutan psikis atau fisik yang tidak terlalu tinggi pada kasusnya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh responden memiliki stres yang rendah, yang mana berarti bahwa seluruh responden tidak terkena dampak negatif dari akibat tuntutan psikis atau fisik yang tidak terlalu tinggi atas kasus yang dialami.

Suatu hal yang menarik untuk dibahas di penelitian ini merupakan bagaimana hubungan yang terjadi antara dukungan keluarga dengan stres dari responden dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada responden yang berada dalam kategori stress yang tinggi, padahal melakukan tindak kriminal dan berakhir pada penangkapan dan ditahan seharusnya membuat para tersangka mengalami stres.

Tersangka kasus narkoba, baik yang berperan sebagai pemakai maupun pengedar, kerap menunjukkan respons emosional yang relatif tenang saat ditangkap. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan riwayat paparan trauma psikologis yang tinggi dalam kehidupan mereka. Banyak dari mereka mengalami kejadian traumatis, baik secara langsung maupun tidak langsung, bahkan sebelum terlibat dalam aktivitas terkait narkoba. Paparan terhadap kekerasan yang berulang ini dapat mengarah pada desensitisasi emosional, di mana sistem stres tubuh menjadi tumpul dan respons terhadap situasi berisiko tinggi menjadi minimal (Soh, 2020).

Sebagian tersangka narkoba juga merupakan pengguna aktif, dan penggunaan zat adiktif kerap menjadi bentuk self-medication untuk menekan gejala stres berat atau gangguan psikologis seperti *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Efek farmakologis dari zat tertentu dapat membuat mereka terlihat tenang atau bahkan euforia

dalam situasi yang seharusnya menimbulkan kecemasan. Dengan demikian, tampilan luar yang tampak stabil belum tentu menunjukkan ketiadaan stres, melainkan bisa jadi merupakan dampak dari kondisi psiko-biologis yang sedang ditekan oleh penggunaan zat tersebut (Soh, 2020).

Selain itu, untuk sebagian tersangka yang berperan sebagai pengedar, aktivitas perdagangan narkoba membutuhkan kemampuan kognitif yang relatif tinggi. Mulai dari pengelolaan stok, transaksi finansial, hingga strategi menghindari penangkapan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih memiliki kapasitas untuk mengatur stres secara fungsional. Mekanisme koping yang terbentuk secara otomatis akibat paparan stres yang berulang dapat membuat mereka terlihat tidak terpengaruh oleh situasi yang sebenarnya penuh tekanan (Soh, 2020).

Dalam beberapa kasus, stres yang dialami oleh tersangka narkoba bersifat lebih dalam dan tidak tampak secara eksplisit. Misalnya, beberapa dari mereka mengalami *distress* emosional akibat rasa bersalah, terutama jika mengetahui konsumen mereka meninggal karena overdosis. Jenis tekanan psikologis ini disebut sebagai moral distress, dan meskipun tidak selalu terlihat dari luar, dampaknya terhadap kesejahteraan mental sangat signifikan. Oleh karena itu, pendekatan *trauma-informed* perlu diterapkan dalam penanganan tersangka kasus narkoba, mengingat kompleksitas trauma dan stres yang mereka alami (Soh, 2020).

Dalam menghadapi stres, salah satu faktor protektif yang terbukti efektif adalah dukungan keluarga, yang mencakup dukungan emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan. Dukungan ini berperan sebagai "penyangga stres" karena mampu memberikan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi tantangan hidup (Sudarman & Reza, 2021). Keluarga sebagai sistem sosial terdekat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung secara psikologis. Ketika individu merasa

diterima, dihargai, dan tidak sendirian menghadapi masalah, tekanan yang dirasakan cenderung lebih rendah. Oleh karena itu, dukungan keluarga memiliki kontribusi besar dalam menjaga kesehatan mental dan mengurangi risiko munculnya gangguan psikologis akibat stres.

Dukungan keluarga terbukti menjadi salah satu faktor protektif yang signifikan dalam mengurangi tingkat stres. Dukungan ini mencakup aspek emosional, instrumental, informatif, hingga penghargaan, yang secara psikologis memberi rasa aman dan membantu individu dalam menghadapi tekanan yang dihadapi. Seiring dengan bertambahnya tekanan eksternal, individu yang memiliki sistem pendukung keluarga yang kuat akan lebih mampu mengelola stres dan mempertahankan kesejahteraan mental mereka.

Penelitian Ratnasari et al. (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres warga binaan perempuan di Lapas Kelas II A Tangerang. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang berarti bahwa warga binaan yang mendapatkan dukungan keluarga memiliki tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan yang tidak mendapat dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan keluarga sebagai sistem pendukung mampu menurunkan tekanan psikologis yang dialami oleh narapidana selama masa hukuman (Ratnasari et al., 2020)

Temuan serupa diperoleh oleh Famuji et al. (2025) dalam penelitiannya terhadap tahanan di Rumah Tahanan Kelas IIB Bangil. Dari hasil uji korelasi Pearson didapatkan nilai signifikan 0.000 dan koefisien -0.839 , yang mengindikasikan adanya korelasi negatif yang kuat antara dukungan keluarga dan tingkat stres. Dengan kata lain, semakin tinggi dukungan keluarga, semakin rendah tingkat stres yang dirasakan oleh para tahanan. Temuan ini menunjukkan pentingnya kehadiran dan perhatian keluarga dalam menjaga stabilitas psikologis selama menjalani masa tahanan (Famuji, et. al 2025).

Di lingkungan akademik, penelitian oleh (Norhidayah et al., 2020) menemukan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat stres mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir. Analisis regresi menunjukkan bahwa dukungan keluarga menyumbang 24,3% terhadap penurunan tingkat stres. Mahasiswa yang merasa didukung oleh keluarga cenderung lebih stabil secara emosional dalam menghadapi tekanan akademik, seperti tenggat waktu, tuntutan dosen, dan kecemasan terhadap masa depan (Norhidayah et al., 2020)

Penelitian kualitatif oleh (Zulkarnain & Hapsari, 2018) juga menyoroti peran penting keluarga dalam konteks pemulihan pecandu narkoba. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bentuk dukungan keluarga, baik melalui komunikasi terbuka, tindakan konkret, maupun dukungan emosional, berperan besar dalam mengurangi kecenderungan kambuh dan memperkuat mekanisme koping pecandu. Dukungan yang bersifat instrumental dan diterima secara konsisten dari keluarga terbukti menjadi stimulus perubahan positif pada individu yang sedang berjuang melawan kecanduan (Zulkarnain & Hapsari, 2018)

Secara keseluruhan, berbagai studi yang telah dikaji menunjukkan bahwa dukungan keluarga memainkan peran kunci dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan mental individu dalam berbagai konteks tekanan, baik di dalam lembaga masyarakat, dunia akademik, maupun lingkungan remaja dan pecandu narkoba. Dukungan keluarga yang memadai dapat mengurangi tekanan emosional dan meningkatkan ketahanan individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Oleh karena itu, pendekatan berbasis keluarga sebaiknya menjadi bagian integral dalam intervensi psikososial bagi populasi yang rentan terhadap stres.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat dukungan keluarga pada tersangka tindak pidana narkoba di Satresnarkoba Polresta Malang Kota menunjukkan hasil minimal berada pada kategori sedang. Hal ini berarti tidak terdapat responden yang memiliki dukungan keluarga dalam kategori rendah. Sebanyak 51 tersangka atau 98,1% termasuk dalam kategori dukungan keluarga tinggi. Sementara itu, 1 tersangka berada pada kategori sedang dengan rentang nilai $59,31 \leq X \leq 64,69$. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas tersangka memperoleh dukungan keluarga yang baik selama menjalani proses hukum.
2. Tingkat stres pada tersangka tindak pidana narkoba di Satresnarkoba Polresta Malang Kota menunjukkan hasil berada pada kategori rendah. Hal ini berarti tidak terdapat tersangka yang memiliki tingkat stres tinggi. Sebanyak 24 tersangka atau 51,4% berada pada kategori stres rendah, sedangkan 28 tersangka atau 48,6% berada pada kategori stres sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat stres tersangka berada pada kategori rendah hingga sedang selama menjalani proses hukum.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji korelasi, ditemukan bahwa terdapat adanya hubungan negatif antara variabel dukungan keluarga (X) dengan variabel stres (Y) ditandai oleh nilai koefisien correlation sebesar $r_{xy} -0,352$ yang memiliki sifat negatif, yaitu semakin tinggi dukungan keluarga yang dimiliki responden maka akan semakin rendah stres yang dialami. Hubungan yang terbentuk dari kedua variabel tidak terlalu signifikan dikarenakan semakin dekat nilai koefisien ke angka 1.00 maka akan semakin kuat hubungan yang terbentuk, sehingga dapat dikatakan hubungan yang terbentuk dari kedua variabel dapat dikatakan lemah.

B. SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk penelitian selanjutnya diharapkan melakukan :
 - a. Mencoba untuk lebih mengkrutkan atau menspesialisasikan maksud dari konteks pada penelitian, agar bisa lebih mendalami topik dukungan keluarga dan stres tersangka tindak pidana atau narapidana serta dapat mengurangi dampak dari adanya konteks atau faktor-faktor lain diluar penelitian.
 - b. Mencoba untuk lebih mengaitkan keterhubungan antar kedua variabel pada masing-masing aitem yang di buat, agar bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan maskud dari penelitian. karena ini akan sangat berpengaruh pada ke efektifan dan signifikansi dari pada alat ukur nanti
 - c. Obervasi lebih dalam terkait dengan kondisi daripada tersangka atau narapidana itu sendiri dan kondisi lingkungan serta sistem yang ada didalamnya. Bisa dengan menambahkan faktor lainnya seperti peraturan didalamnya, faktor pertemanan yang terjadi didalamnya, atau bisa dengan menggunakan tersangka atau narapidana dari kasus lain agar didapat hasil lain yang dapat membantu penelitian lebih dalam. Dengan menambahkan wawancara yang lebih mendalam terkait responen juga dapat menambah variasi dalam penelitian.
2. Bagi tersangka tindak pidana narkoba

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan kepada tersangka tindak pidana narkoba untuk mempertahankan dan memperkuat dukungan keluarga yang telah dimiliki. Dukungan keluarga yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai faktor protektif dalam menurunkan tingkat stres yang dialami selama masa penahanan. Oleh karena itu, tersangka diharapkan mampu memanfaatkan dukungan emosional yang diberikan keluarga sebagai sarana untuk mengelola tekanan psikologis. Selain itu, dukungan penghargaan yang diterima dapat digunakan untuk meningkatkan rasa

percaya diri dan harapan terhadap proses pemulihan diri. Dukungan instrumental dari keluarga juga perlu dimanfaatkan secara optimal, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan aktivitas sehari-hari selama menjalani proses hukum. Pada sisi lain, meskipun tingkat stres responden berada pada kategori rendah hingga sedang, aspek fisik menjadi penyumbang stres tertinggi sehingga tersangka disarankan untuk lebih memperhatikan kondisi kesehatan tubuh. Tersangka juga diharapkan mampu mengenali tanda-tanda stres fisik seperti gangguan tidur dan kelelahan sebagai sinyal perlunya pengelolaan stres yang lebih baik. Dengan memaksimalkan peran keluarga dan mengembangkan strategi koping yang adaptif, tersangka diharapkan mampu mempertahankan kestabilan psikologis serta meningkatkan kesiapan untuk menjalani proses rehabilitasi dan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition*. American Psychiatric Publishing.
- An, M. (2003). *Petunjuk Mengatasi Stres*. Sinar Baru Algensindo.
- Andisti, M. A., & Ritandiyono. (2008). Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 170–176.
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/298>
- Anriyadi, A. (2020). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap perilaku warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas I Makassar. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 2(1), 78.
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(1).
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Chuan, S. K. (2020). Psychological Trauma Encountered by Drug Dealers: A Narrative Review. *Journal of Mental Health and Substance Abuse*, 1(1), 110–110.
- Cohen, S., Kamarck, T., & Mermelstein, R. (1983). A global measure of perceived stress. *Journal of Health and Social Behavior*, 24(4), 385–396.
- Fauzi, A. H., & Hidayat, M. (2019). Analisis ketergantungan narkoba dan faktor-faktor penyebabnya di Indonesia. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 7(3).
- Friedman. (2013). *Keperawatan keluarga*. Gosyen Publishing.
- Friedman, M. M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga riset, teori, dan praktek*. EGC.
- Ide, P. (2008). *Health secret of kefir*. Elex Media Komputindo.
- Indriyani. (2013). *Aplikasi konsep dan teori keperawatan maternitas postpartum dengan kematian janin*. Ar-Ruzz Media.
- Kartono, K. (2011). *Patologi sosial jilid 1*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kumalasari, F., & Latifah, N. A. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 21–31.
- Kuntjojo. (2009). *Metode penelitian*. Universitas Nusantara PGRI.

- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Prenada Media.
- Norhidayah, N., Yuniati, R., & Hasibuan, D. M. (2020). Pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat stres pada mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir di Universitas Setia Budi Surakarta. *Proceeding 1st Setiabudi CIHAMS 2020*.
- Norhidayah, Yuniati, R., & Hasibuan, D. M. (2020). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Stres Pada Mahasiswa yang Mengerjakan Tugas Akhir di Universitas Setia Budi Surakarta. *Proceeding 1st SETIABUDI CIHAMS 2020 Setia Budi Conference on Innovation in Health, Accounting, and Management Sciences*, 82–85.
<https://cihams.setiabudi.ac.id/index.php/proceeding>
- Priyoto. (2014). *Konsep Manajemen Stres*. Nuha Medika.
- Rachmawati, N., Wahyuni, D., & Indriansari, A. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 6.
- Rahman, M. M. (2009). *Stress dan Penyesuaian Diri Remaja*. Ide Press.
- Ratnasari, F., Gandaria, Y. F., Wibisono, H. A. Y. G., & Sari, R. P. (2020). Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stress Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Tangerang. *Edu Dharma Journal*, 4(2), 110–121.
- Safitri, Y. (2016). Pengaruh Motivasi dan Dukungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat II Prodi D III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 1(2).
- Sarafino, E. P. (1997). *Health Psychology*. Printed in the United States of America.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Selye, H. (1976). *The Stress of Life*.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. PT Grasindo.
- Soh, K. C. (2020). Psychological trauma encountered by drug dealers: A narrative review. *Journal of Mental Health and Substance Abuse*, 1(1), 1–10.
- Sudarman, & Reza, F. A. (2021). *Dukungan Sosial Keluarga pada Survivor Covid-19 Studi Fenomenologi Penyintas di Provinsi Lampung*. Arjasa Pratama.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Bandung.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wibowo, I. (2013). *Psikologi komunitas*. Lembaga Pengembang Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Yulianto, M. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Negeri I Ringinagung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan*. STIKES Bhakti Husada Madiun.
- Zulkarnain, O., & Hapsari, D. A. (2018). Analisis Bentuk Dukungan Keluarga Terhadap Pecandu Narkoba di Kampung Naga Bonar Surabaya. *Infokes. Info Kesehatan*, 8(2), 31–33.

LAMPIRAN

Aitem Skala Dukungan Keluarga Sebelum Tryout

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
A. Dukungan Informatif					
1.	Keluarga sering mengunjungi saya ketika saya ditahan				
2.	Keluarga menanyai keadaan saya selama saya ditahan				
3.	Keluarga memberikan nasihat ringan yang membuat saya tidak merasa tertekan				
4.	Keluarga mau mendengarkan keluhan saya selama ditahan				
5.	Keluarga mendingkan saya				
6.	Keluarga tidak memberikan saya waktu untuk bercerita				
7	Keluarga menggugah saya sewaktu datang mengunjungi saya				
B. Dukungan Penghargaan					
8.	Keluarga memberikan pujian positif karena sudah kuat menjalani peraturan yang berlaku				
9.	Keluarga meyakinkan saya				

	untuk patuh pada peraturan				
10.	Keluarga tidak memberikan motivasi pada saya				
C. Dukungan Emosional					
11.	Keluarga selalu menanyakan keadaan saya terlebih dahulu ketika mengunjungi saya				
12.	Keluarga mau mendampingi saya selama saya ditahan				
13.	Keluarga selalu memberikan saya waktu untuk bercerita				
14.	Keluarga tidak memahami keadaan saya sekarang				
15.	Keluarga saya terkesan hanya mengunjungi saya				
D. Dukungan Instrumental					
16.	Keluarga membiayai kebutuhan saya selama saya ditahan				
17.	Keluarga sering memberikan makanan kepada saya				
18.	Keluarga memberikan waktu khusus untuk saya agar bisa bercerita dengan bebas walau sebentar				
19.	Keluarga tidak memberikan bantuan biaya apapun selama saya berada di tahanan				

20.	Keluarga tidak ikut serta saat saya masuk dalam tahanan				
-----	---	--	--	--	--

Aitem Skala Stres Sebelum Tryout

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
Fisik					
1	Saya merasa sulit untuk bersantai				
2	Saya menghabiskan banyak waktu energi untuk merasa cemas				
3	Saya merasa sulit untuk beristirahat				
4	Saya merasa selalu salah saat melakukan suatu pekerjaan				
Emosional					
5	Saya merasa selalu gelisah				
6	Saya selalu sedih ketika teringat dengan keluarga				
7	Saya gugup saat bertemu dengan orang lain				
8	Saya menjadi mudah tersinggung terhadap omongan orang lain				
9	Saya menjadi sulit untuk menenangkan diri saya sendiri				
Intelektual					
10	Saya merasa sulit untuk berkonsentrasi				

11	Saya merasa sulit untuk membuat keputusan apapun				
12	Saya merasa mudah lupa				
13	Saya terkadang lupa akan apa yang telah dikatakan oleh orang lain				
Interpersonal					
14	Saya menghindari untuk berinteraksi dengan orang lain				
15	Saya lebih mudah menyalahkan orang lain daripada introspeksi				
16	Saya lebih sering untuk menyerang orang lain menggunakan kata kata				
17	Saya lebih suka menyendiri				
18	Saya merasa butuh sendiri lebih lama				

Lampiran

Tabel DIstribusi Aitem Dukungan Keluarga

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Dukungan Emosional	d. Perhatian dan Peduli e. Pendengar yang baik f. Simpati	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8
Dukungan Penghargaan	a. Memberikan penilaian positif	9, 10, 11, 12	13, 14, 15, 16	8
Dukungan Instrumental	c. Memberikan bantuan biaya d. Menemani dan membantu dalam melakukan aktivitas	17, 18, 19, 20	21, 22, 23, 24	8
Dukungan Informasi	c. Memberikan informasi d. Memberikan nasehat	25, 26, 27, 28	29, 30, 31, 32	8
Jumlah		16	16	32

Tabel Distribusi Aitem Stres

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Fisik	d. Sakit kepala e. Gangguan tidur f. Kesalahan dalam melakukan pekerjaan	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8

Emosional	f. Gelisah g. Sedih h. Suasana hati berubah-ubah i. Gugup j. Mudah tersinggung	9, 10, 11, 12	13, 14, 15, 16	8
Intelektual	e. Sulit konsentrasi f. Sulit membuat keputusan g. Mudah lupa h. Daya ingat menurun	17, 18, 19, 20	21, 22, 23, 24	8
Interpersonal	d. Menghindari interaksi dengan orang lain e. Mudah menyalahkan orang lain f. Menyerang orang lain dengan kata-kata	25, 26, 27, 28	29, 30, 31, 32	8
		16	16	32

Correlations

		ITEM1	ITEM2	ITEM3	ITEM4	ITEM5	ITEM6	ITEM7	ITEM8	TOTALASPEK 1
ITEM1	Pearson Correlation	1	-.743**	.462**	-.261	.424**	.172	.019	.226	.576**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.062	.002	.223	.893	.107	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM2	Pearson Correlation	-.743**	1	-.828**	.115	-.241	-.284*	.162	-.353*	-.502**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.418	.085	.041	.250	.010	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM3	Pearson Correlation	.462**	-.828**	1	-.205	.353*	.211	-.047	.270	.544**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.144	.010	.134	.742	.053	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM4	Pearson Correlation	-.261	.115	-.205	1	-.759**	.473**	-.308*	.382**	.170
	Sig. (2-tailed)	.062	.418	.144		.000	.000	.026	.005	.229
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM5	Pearson Correlation	.424**	-.241	.353*	-.759**	1	-.275*	.415**	-.190	.367**
	Sig. (2-tailed)	.002	.085	.010	.000		.048	.002	.178	.007
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52

ITEM6	Pearson Correlation	.172	-.284*	.211	.473**	-.275*	1	-.753**	.860**	.609**
	Sig. (2-tailed)	.223	.041	.134	.000	.048		.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM7	Pearson Correlation	.019	.162	-.047	-.308*	.415**	-.753**	1	-.875**	-.135
	Sig. (2-tailed)	.893	.250	.742	.026	.002	.000		.000	.340
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM8	Pearson Correlation	.226	-.353*	.270	.382**	-.190	.860**	-.875**	1	.567**
	Sig. (2-tailed)	.107	.010	.053	.005	.178	.000	.000		.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
TOTALASPEK1	Pearson Correlation	.576**	-.502**	.544**	.170	.367**	.609**	-.135	.567**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.229	.007	.000	.340	.000	
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

	ITEM9	ITEM10	ITEM11	ITEM12	ITEM13	ITEM14	ITEM15	ITEM16	TOTALASPEK 2
--	-------	--------	--------	--------	--------	--------	--------	--------	-----------------

ITEM9	Pearson Correlation	1	-.814**	.385**	-.136	.308*	.237	-.160	.330*	.558**
	Sig. (2-tailed)		.000	.005	.335	.026	.091	.257	.017	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM10	Pearson Correlation	-.814**	1	-.719**	.045	-.190	-.291*	.263	-.405**	-.503**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.750	.178	.036	.060	.003	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM11	Pearson Correlation	.385**	-.719**	1	-.194	.385**	.209	-.102	.291*	.602**
	Sig. (2-tailed)	.005	.000		.169	.005	.136	.471	.036	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM12	Pearson Correlation	-.136	.045	-.194	1	-.883**	.597**	-.331*	.382**	.201
	Sig. (2-tailed)	.335	.750	.169		.000	.000	.016	.005	.154
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM13	Pearson Correlation	.308*	-.190	.385**	-.883**	1	-.510**	.442**	-.294*	.186
	Sig. (2-tailed)	.026	.178	.005	.000		.000	.001	.034	.187
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM14	Pearson Correlation	.237	-.291*	.209	.597**	-.510**	1	-.656**	.719**	.602**
	Sig. (2-tailed)	.091	.036	.136	.000	.000		.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52

ITEM15	Pearson Correlation	-.160	.263	-.102	-.331*	.442**	-.656**	1	-.914**	-.162
	Sig. (2-tailed)	.257	.060	.471	.016	.001	.000		.000	.251
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM16	Pearson Correlation	.330*	-.405**	.291*	.382**	-.294*	.719**	-.914**	1	.503**
	Sig. (2-tailed)	.017	.003	.036	.005	.034	.000	.000		.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
TOTALASPEK2	Pearson Correlation	.558**	-.503**	.602**	.201	.186	.602**	-.162	.503**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.154	.187	.000	.251	.000	
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		ITEM17	ITEM18	ITEM19	ITEM20	ITEM21	ITEM22	ITEM23	ITEM24	TOTALASPEK 3
ITEM17	Pearson Correlation	1	-.958**	.513**	-.629**	.362**	-.243	.118	-.168	.042
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.008	.082	.405	.233	.765
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52

ITEM18	Pearson Correlation	-.958**	1	-.544**	.656**	-.385**	.262	-.141	.146	-.025
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.005	.061	.319	.303	.860
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM19	Pearson Correlation	.513**	-.544**	1	-.792**	.739**	-.626**	.462**	-.050	.404**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.001	.724	.003
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM20	Pearson Correlation	-.629**	.656**	-.792**	1	-.509**	.312*	-.261	.048	-.142
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.024	.062	.733	.315
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM21	Pearson Correlation	.362**	-.385**	.739**	-.509**	1	-.847**	.693**	-.018	.550**
	Sig. (2-tailed)	.008	.005	.000	.000		.000	.000	.897	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM22	Pearson Correlation	-.243	.262	-.626**	.312*	-.847**	1	-.550**	.219	-.295*
	Sig. (2-tailed)	.082	.061	.000	.024	.000		.000	.118	.034
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM23	Pearson Correlation	.118	-.141	.462**	-.261	.693**	-.550**	1	.323*	.815**
	Sig. (2-tailed)	.405	.319	.001	.062	.000	.000		.020	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52

ITEM24	Pearson Correlation	-.168	.146	-.050	.048	-.018	.219	.323*	1	.708**
	Sig. (2-tailed)	.233	.303	.724	.733	.897	.118	.020		.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
TOTALASPEK3	Pearson Correlation	.042	-.025	.404**	-.142	.550**	-.295*	.815**	.708**	1
	Sig. (2-tailed)	.765	.860	.003	.315	.000	.034	.000	.000	
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		ITEM25	ITEM26	ITEM27	ITEM28	ITEM29	ITEM30	ITEM31	ITEM32	TOTALASPEK 4
ITEM25	Pearson Correlation	1	-.958**	.642**	-.786**	.331*	-.085	.099	-.172	.036
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.016	.547	.484	.222	.802
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM26	Pearson Correlation	-.958**	1	-.607**	.753**	-.308*	.187	-.072	.196	.070
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.026	.185	.612	.165	.620
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52

ITEM27	Pearson Correlation	.642**	-.607**	1	-.860**	.719**	-.495**	.438**	-.124	.342*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.001	.380	.013
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM28	Pearson Correlation	-.786**	.753**	-.860**	1	-.473**	.185	-.256	.046	-.186
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.189	.067	.743	.186
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM29	Pearson Correlation	.331*	-.308*	.719**	-.473**	1	-.713**	.719**	.045	.606**
	Sig. (2-tailed)	.016	.026	.000	.000		.000	.000	.750	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM30	Pearson Correlation	-.085	.187	-.495**	.185	-.713**	1	-.495**	.251	-.134
	Sig. (2-tailed)	.547	.185	.000	.189	.000		.000	.073	.343
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM31	Pearson Correlation	.099	-.072	.438**	-.256	.719**	-.495**	1	.438**	.843**
	Sig. (2-tailed)	.484	.612	.001	.067	.000	.000		.001	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM32	Pearson Correlation	-.172	.196	-.124	.046	.045	.251	.438**	1	.718**
	Sig. (2-tailed)	.222	.165	.380	.743	.750	.073	.001		.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52

TOTALASPEK4 Pearson Correlation	.036	.070	.342*	-.186	.606**	-.134	.843**	.718**	1
Sig. (2-tailed)	.802	.620	.013	.186	.000	.343	.000	.000	
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.614	17

Stres

Correlations

		ITEM1	ITEM2	ITEM3	ITEM4	ITEM5	ITEM6	ITEM7	ITEM8	TOTALASPEK1
ITEM1	Pearson Correlation	1	.100	.685**	.081	.480**	.134	.517**	-.283*	.378**
	Sig. (2-tailed)		.479	.000	.570	.000	.342	.000	.042	.006

	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM2	Pearson Correlation	.100	1	-.147	.926**	.092	.602**	.406**	.519**	.823**
	Sig. (2-tailed)	.479		.300	.000	.519	.000	.003	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM3	Pearson Correlation	.685**	-.147	1	.118	.701**	.196	.328*	-.087	.400**
	Sig. (2-tailed)	.000	.300		.406	.000	.163	.017	.537	.003
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM4	Pearson Correlation	.081	.926**	.118	1	.286*	.682**	.397**	.607**	.928**
	Sig. (2-tailed)	.570	.000	.406		.040	.000	.004	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM5	Pearson Correlation	.480**	.092	.701**	.286*	1	-.034	.209	.186	.488**
	Sig. (2-tailed)	.000	.519	.000	.040		.809	.137	.187	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM6	Pearson Correlation	.134	.602**	.196	.682**	-.034	1	-.023	.555**	.708**
	Sig. (2-tailed)	.342	.000	.163	.000	.809		.871	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM7	Pearson Correlation	.517**	.406**	.328*	.397**	.209	-.023	1	-.230	.455**
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.017	.004	.137	.871		.101	.001

	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM8	Pearson Correlation	-.283*	.519**	-.087	.607**	.186	.555**	-.230	1	.596**
	Sig. (2-tailed)	.042	.000	.537	.000	.187	.000	.101		.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
TOTALASPEK1	Pearson Correlation	.378**	.823**	.400**	.928**	.488**	.708**	.455**	.596**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	.000	.003	.000	.000	.000	.001	.000	
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		ITEM9	ITEM10	ITEM11	ITEM12	ITEM13	ITEM14	ITEM15	ITEM16	TOTALASPEK 2
ITEM9	Pearson Correlation	1	-.078	.818**	-.152	.793**	.244	.606**	.244	.676**
	Sig. (2-tailed)		.585	.000	.281	.000	.082	.000	.082	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM10	Pearson Correlation	-.078	1	-.246	.780**	.098	.780**	-.078	.780**	.578**
	Sig. (2-tailed)	.585		.079	.000	.488	.000	.585	.000	.000

	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM11	Pearson Correlation	.818**	-.246	1	.072	.649**	.072	.818**	.072	.642**
	Sig. (2-tailed)	.000	.079		.613	.000	.613	.000	.613	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM12	Pearson Correlation	-.152	.780**	.072	1	.036	.602**	.244	.602**	.617**
	Sig. (2-tailed)	.281	.000	.613		.799	.000	.082	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM13	Pearson Correlation	.793**	.098	.649**	.036	1	.036	.793**	.036	.658**
	Sig. (2-tailed)	.000	.488	.000	.799		.799	.000	.799	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM14	Pearson Correlation	.244	.780**	.072	.602**	.036	1	-.152	1.000**	.695**
	Sig. (2-tailed)	.082	.000	.613	.000	.799		.281	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM15	Pearson Correlation	.606**	-.078	.818**	.244	.793**	-.152	1	-.152	.598**
	Sig. (2-tailed)	.000	.585	.000	.082	.000	.281		.281	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM16	Pearson Correlation	.244	.780**	.072	.602**	.036	1.000**	-.152	1	.695**
	Sig. (2-tailed)	.082	.000	.613	.000	.799	.000	.281		.000

N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
TOTALASPEK2 Pearson Correlation	.676**	.578**	.642**	.617**	.658**	.695**	.598**	.695**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		ITEM17	ITEM18	ITEM19	ITEM20	ITEM21	ITEM22	ITEM23	ITEM24	TOTALASPEK 3
ITEM17	Pearson Correlation	1	-.395**	.732**	-.693**	.356**	-.013	.477**	-.356**	.570**
	Sig. (2-tailed)		.004	.000	.000	.010	.926	.000	.010	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM18	Pearson Correlation	-.395**	1	-.827**	.613**	-.286*	.131	-.223	.131	-.086
	Sig. (2-tailed)	.004		.000	.000	.040	.355	.113	.355	.545
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM19	Pearson Correlation	.732**	-.827**	1	-.507**	.453**	-.051	.456**	-.319*	.519**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.001	.717	.001	.021	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52

ITEM20	Pearson Correlation	-.693**	.613**	-.507**	1	-.128	.128	-.192	.128	.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.367	.367	.173	.367	1.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM21	Pearson Correlation	.356**	-.286*	.453**	-.128	1	-.458**	.146	-.025	.541**
	Sig. (2-tailed)	.010	.040	.001	.367		.001	.302	.860	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM22	Pearson Correlation	-.013	.131	-.051	.128	-.458**	1	-.525**	.350*	.300*
	Sig. (2-tailed)	.926	.355	.717	.367	.001		.000	.011	.030
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM23	Pearson Correlation	.477**	-.223	.456**	-.192	.146	-.525**	1	-.778**	.070
	Sig. (2-tailed)	.000	.113	.001	.173	.302	.000		.000	.621
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM24	Pearson Correlation	-.356**	.131	-.319*	.128	-.025	.350*	-.778**	1	.180
	Sig. (2-tailed)	.010	.355	.021	.367	.860	.011	.000		.201
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
TOTALASPEK3	Pearson Correlation	.570**	-.086	.519**	.000	.541**	.300*	.070	.180	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.545	.000	1.000	.000	.030	.621	.201	
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		ITEM25	ITEM26	ITEM27	ITEM28	ITEM29	ITEM30	ITEM31	ITEM32	TOTALASPEK 4
ITEM25	Pearson Correlation	1	-.487**	.793**	-.739**	.732**	-.205	.551**	-.245	.569**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.144	.000	.080	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM26	Pearson Correlation	-.487**	1	-.793**	.739**	-.282*	.675**	-.451**	.571**	.238
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.043	.000	.001	.000	.089
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM27	Pearson Correlation	.793**	-.793**	1	-.586**	.671**	-.522**	.743**	-.514**	.372**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.007
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM28	Pearson Correlation	-.739**	.739**	-.586**	1	-.333*	.368**	-.222	.301*	.095
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.016	.007	.114	.030	.504
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52

ITEM29	Pearson Correlation	.732**	-.282*	.671**	-.333*	1	-.293*	.694**	-.345*	.698**
	Sig. (2-tailed)	.000	.043	.000	.016		.035	.000	.012	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM30	Pearson Correlation	-.205	.675**	-.522**	.368**	-.293*	1	-.754**	.883**	.312*
	Sig. (2-tailed)	.144	.000	.000	.007	.035		.000	.000	.025
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM31	Pearson Correlation	.551**	-.451**	.743**	-.222	.694**	-.754**	1	-.747**	.366**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.114	.000	.000		.000	.008
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
ITEM32	Pearson Correlation	-.245	.571**	-.514**	.301*	-.345*	.883**	-.747**	1	.232
	Sig. (2-tailed)	.080	.000	.000	.030	.012	.000	.000		.098
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
TOTALASPEK4	Pearson Correlation	.569**	.238	.372**	.095	.698**	.312*	.366**	.232	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.089	.007	.504	.000	.025	.008	.098	
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.810	25

Dukungan keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	1	1.9	1.9	1.9
	Tinggi	51	98.1	98.1	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukunganemosional	52	25	29	28.00	.907
Dukunganpenghargaan	52	25	29	28.00	.767
Dukunganinstrumental	52	26	29	28.38	.889
Dukunganinformasi	52	26	31	28.35	1.027
Valid N (listwise)	52				

Stress

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	rendah	28	51.4	51.4	51.4
	sedang	24	48.6	48.6	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fisik	52	25	36	28.63	2.401
Emosional	52	24	36	28.38	2.795
Intelektual	52	25	29	28.00	.767
Interpersonal	52	24	29	27.73	1.223
Valid N (listwise)	52				

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
DukunganKeluarga	.135	52	.070	.939	52	.010
Stres	.320	52	.120	.775	52	.000

a. Lilliefors Significance Correction

ANOVA

Stres

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups (Combined)	494.256	11	44.932	2.204	.034
Linear Term					
Unweighted	126.114	1	126.114	6.186	.017
Weighted	162.230	1	162.230	7.958	.007
Deviation	332.026	10	33.203	1.629	.134
Within Groups	815.437	40	20.386		
Total	1309.692	51			

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DukunganKeluarga	52	55	66	62.00	2.693
Stres	52	83	105	89.92	5.068
Valid N (listwise)	52				

Correlations			
		DukunganKeluarga	Stres
DukunganKeluarga	Pearson Correlation	1	.352*
	Sig. (2-tailed)		.011
	N	52	52
Stres	Pearson Correlation	.352*	1
	Sig. (2-tailed)	.011	
	N	52	52

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.352 ^a	.124	.106	4.791

a. Predictors: (Constant), DukunganKeluarga